



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Direktorat
Kebudayaan
8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

518 0108
1985

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tenggara.

Peneliti/Penulis :

1. Husen A. Chalik BA.
2. Drs. La Ode Sidu
3. Arsamid
4. Hasanuddin

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Ahmad Yunus
2. Dra. Tatiek Kartikasari

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tenggara.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Depdikbud, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan sila-sila Dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 1985.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

DAFTAR ISI

	Hal
PENGANTAR	v
(Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara)	
DAFTAR ISI	1
PENDAHULUAN	
1. Tujuan	3
2. Masalah	4
3. Ruang lingkup	5
4. Pertanggungjawaban dan prosedur penelitian	8
BAB. I UNGKAPAN—UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA—SILA DALAM PANCASILA	
1. Uraian ungkapan suku Tolaki	11
2. Uraian ungkapan suku Muna	54
BAB. II KESIMPULAN	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN :	
1. Daftar informan	106
2. Daftar ralat	109

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dimungkinkan berkomunikasi dengan sesamanya oleh kemampuannya menggunakan bahasa. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan ternyata dimiliki oleh setiap masyarakat manusia di manapun ia berada di muka bumi ini.

Kemampuan manusia menggunakan bahasa telah memacu perkembangan kebudayaan karena gagasan, hasrat untuk melakukan sesuatu, serta segala yang terkandung dalam hati dan pikirannya dapat disampaikan kepada orang lain untuk memperoleh tanggapan sesuai dengan yang diinginkan.

Berkat bahasa, manusia dapat mempelajari kebudayaan yang menjadi lingkungan hidupnya, sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku di tengah-tengah pergaulan masyarakatnya dengan perasaan aman.

Kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat manusia dan sekaligus membentuk tata kehidupan masyarakat, menjadi acuan bagi setiap warganya untuk melangsungkan dan melestarikan hidupnya.

Kemampuan manusia dalam mengenal simbol-simbol serta mengkategorikan gejala-gejala yang dihadapi dalam kehidupan kulturalnya, sangat memudahkan dirinya di dalam lingkungannya. Kebudayaan yang merupakan kumpulan pengetahuan yang amat luas, berkat sistem kategori yang dikuasai oleh pemuda, akan tidak menjadi beban yang berat bagi ingatannya. Sistem kategori itupun dapat dikuasai berdasarkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya.

Sesuai dengan kodrat setiap makhluk hidup, manusiapun memiliki dorongan dasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya. Bukan saja dirinya sendiri, tetapi juga menurut naluri-nya ada hasrat untuk melestarikan keturunannya.

Dalam rangka itulah manusia mengajarkan kebudayaan kepada generasi berikutnya dengan menggunakan tutur kata ataupun dengan memberi contoh perbuatan. Timbullah pranata-pranata sosial yang ditaati oleh setiap warga masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dapat terjadi kesinambungannya.

Berbagai cara mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada warga masyarakat lain, terutama kepada yang lebih muda. Salah satu cara

yang ditempuh ialah dengan melalui ungkapan bahasa. Pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai serta gagasan vital yang diharapkan dapat menunjang ketentraman hidup bermasyarakat disampaikan dengan ungkapan yaitu kalimat-kalimat yang lama-kelamaan memperoleh bentuknya yang tetap dan membeku sehingga merupakan klise.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakatnya merupakan simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya, dan sering kali diulang-ulang, sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan mematuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Dengan mempelajari ungkapan tradisional, yang timbul dan berkembang sesuai dengan alam masyarakat pendukungnya, kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

1. Tujuan

Ketahanan nasional pada hakekatnya bersumber dan berakar pada kebudayaan daerah. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kebudayaan daerah pada umumnya dirasakan lebih mantap dan dapat dijadikan acuan yang kokoh oleh warga masyarakatnya untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan sesama manusia.

Pembinaan kebudayaan nasional yang selalu dicanangkan, dalam kenyataannya masih saja terbentur pada nilai-nilai kebudayaan daerah yang lebih dominan pada warga masyarakat karena nilai-nilai itu telah diakrabi dan dihayati selama hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. Hanya dalam hubungan yang sifatnya formal, antara lain dalam lingkungan kedinasan berlakulah tata pergaulan yang bersifat nasional walaupun masing-masing sering tercampur oleh tata pergaulan tradisional yang sudah lebih lama dikenalnya.

Atas dasar kenyataan itulah dirasakan pentingnya penelitian dan penulisan ungkapan tradisional harus menjangkau sasaran yang menjadi tujuan penginventarisasiannya.

Penelitian ungkapan tradisional diharapkan juga akan dapat mengungkap latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama mengenai nilai-nilai yang dapat dijadikan penun-

jang terbinanya kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang sebaliknya dapat merupakan penghambat bagi tata pergaulan nasional.

Akhirnya yang akan dicapai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ialah berwujud naskah-naskah laporan inventarisasi dari seluruh daerah di Indonesia yang apabila sudah dipublikasikan akan menjadi bacaan umum yang dapat memberikan informasi tentang kebudayaan daerah serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya.

Informasi kebudayaan itu akan dapat menanamkan pengertian positif tentang kebudayaan daerah bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya, dan jika pernah mendengar informasi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataannya bahkan kadang-kadang dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif terhadap kebudayaan suku bangsa tertentu.

2. Masalah

Akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melanda kehidupan masyarakat kita, baik di kota maupun di pedesaan, maka terjadilah pergeseran nilai-nilai. Banyak nilai-nilai lama yang dilepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tata kehidupan baru, sedangkan nilai-nilai baru belum terbentuk sehingga belum dijadikan acuan yang mantap. Terjadilah krisis nilai dalam masyarakat sehingga mengakibatkan konflik-konflik sosial.

Sebenarnya, apabila kita kaji dengan saksama nilai-nilai lama yang terkandung dalam ungkapan tradisional banyak yang mempunyai sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman. Hanya karena ungkapan tersebut mempunyai bentuk tertentu maka terdapat kecenderungan untuk lebih memperhatikan pada bentuknya, dan bukan pada maknanya. Bentuk ungkapan dapat saja tetap, tetapi harus dapat diinterpretasikan secara luwes, sesuai dengan perkembangan nilai yang berlaku dalam tata kehidupan baru.

Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat perlu diinventarisasikan sebelum terlanjur punah karena dianggap tidak relevan lagi, sedangkan ungkapan itu belum sempat dikaji apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya benar-benar sudah usang.

3. Ruang lingkup

a. Geografis

Ruang lingkup penelitian dan pemungutan ungkapan tradisional yang akan dilaporkan adalah wilayah propinsi Sulawesi Tenggara sebagai suatu kesatuan wilayah administrasi pemerintahan.

Wilayah Sulawesi Tenggara menempati semenanjung tenggara Pulau Sulawesi yang terdiri dari daratan besar dan kepulauan yang cukup banyak jumlahnya. Di dalam kedudukannya di atas persada Tanah Air, letaknya tampan dan strategis sekali bagi pelayaran dan perdagangan. Wilayah ini dikelilingi oleh perairan seperti Laut Banda di sebelah timur, Laut Flores di sebelah selatan dan Teluk Bone di sebelah baratnya. Kecuali di sebelah utara wilayah ini terdapat deretan gunung-gunung antara lain g. Tangkelemboke, g. Watumeohayi dan g. Wawosanua.

Luasnya meliputi 38.140 km² yang tersebar di empat kabupaten, yaitu Kolaka, Kendari, Buton dan Muna. Secara fisik wilayah ini dapat dikatakan bergunung dan berbukit-bukit, namun di beberapa tempat terdapat lembah dan daratan yang luas dan dialiri sungai-sungai besar dan kecil. Kecuali Pulau Muna hampir serata dengan permukaan laut dan di sana hanya terdapat bukit-bukit yang terdiri dari batu-batu karang. Sedangkan Pulau Buton dan pulau-pulau sekitarnya nampak bergunung-gunung yang di beberapa tempat terdiri dari batu kapur.

Sulawesi Tenggara terletak dekat Khatulistiwa yaitu sekitar 3° – 7° LS dan 121° – 124° BT. Karena itu wilayah ini termasuk daerah yang beriklim tropis. Di bagian daratan besar terutama bagian yang lebih ke utara curah hujan cukup tinggi, tetapi makin ke selatan terutama di bagian kepulauan curah hujan agak kurang. Hal itu menyebabkan keadaan tanahnya agak gersang. Permukaan tanahnya ditumbuhi hutan-hutan yang heterogen, kecuali di Pulau Muna beberapa tempat ditumbuhi oleh hutan jati.

b. Sosial budaya

Masyarakat Sulawesi Tenggara pada dasarnya dapat dibedakan atas penduduk lama atau penduduk asli dan penduduk baru atau pendatang. Yang termasuk penduduk asli terdiri dari suku-suku bangsa Tolaki yang mendiami sebagian besar daratan Sulawesi Tenggara atau meliputi daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka, suku bangsa Wuna atau Muna yang mendiami Pulau Muna dan bagian barat Buton Utara, suku bangsa Wolio, Pancana, Cia-cia, Kuli susu, Wakatobi dan Moronene mendiami Pulau Buton, pulau-pulau Tukang Besi, Pulau Kobaena dan daratan bagian Selatan-Tenggara jazirah tenggara Sulawesi. Penduduk asli yang terdiri dari suku-suku bangsa itu mempunyai bahasa daerah masing-masing. Secara lengkap dapat dilihat bahwa bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara dibedakan atas :

- bahasa Tolaki
- bahasa Muna (Wuna)
- bahasa Wilio, Pancana, Cia-Cia dan Wakatobi
- bahasa Moronene
- bahasa Kulisusu dan Wawonii
- bahasa Landawe (pendukungnya sekitar 1.000 orang).

Di samping itu terdapat pula suku-suku bangsa pendatang yang merupakan penduduk baru. Yang termasuk penduduk baru itu terdiri dari suku Bugis, Makassar, Toraja, Bungku, Mori, Minahasa, Sangir, Ambon, Timur, Bali, Sunda dan Batak yang jumlahnya masih sedikit. Suku-suku pendatang tersebut tidak bersamaan datangnya ke Sulawesi Tenggara. Ada yang datang jauh sebelum Belanda menguasai wilayah ini pada permulaan abad ke 20, misalnya suku Bugis kemudian disusul oleh suku Makassar dan Selayar. Ada yang datang bersamaan dengan periode kedatangan Belanda, misalnya suku Minaha, Ambon, Timur dan ada pula yang datang dibawa oleh orang Belanda seperti orang Jawa yang berupa rombongan kolonisasi. Suku-suku lainnya datang ke wilayah ini dalam rangka transmigrasi terutama dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Rombongan pertama transmigrasi itu tiba

pada tanggal 14 Oktober 1968 yang terdiri dari suku Sunda dan Bali.

Baik penduduk lama maupun penduduk baru tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk saling menerima sehingga terjalinlah suatu masyarakat Sulawesi Tenggara yang beraneka ragam latar belakang sosial budayanya. Dari jumlah warga masyarakat Sulawesi Tenggara, mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Di samping agama Islam terdapat pula agama Kristen (Protestan, Katolik), Budha dan Hindu-Bali.

Walaupun suku-suku bangsa yang menghuni Sulawesi Tenggara telah hidup dalam suatu kesatuan wilayah, namun kekayaan budaya masing-masing yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah tetap dibina dan dikembangkan masing-masing suku. Misalnya seni budaya Bali dan Jawa tetap dikembangkan dan sebaliknya seni budaya penduduk lama tetap mampu hidup berdampingan dengan seni budaya yang dibawa oleh para transmigran.

Dalam berkomunikasi antar suku penduduk Sulawesi Tenggara digunakan bahasa Indonesia sedangkan dalam berkomunikasi ke dalam suku masing-masing digunakan bahasa daerah atau bahasa ibu masing-masing.

c. Materi bahan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam aspek ungkapan tradisional tahun lalu sangat luas ruang lingkupnya. Berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam ungkapan digali sebanyak-banyaknya dengan melalui inventarisasi. Hasilnya sudah dapat dipelajari sekarang.

Selanjutnya, dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, tahun 1983/1984 Proyek IDKD mengkhususkan kegiatan inventarisasinya dengan ruang lingkup ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila.

Sesuai dengan predikat tradisional, maka ungkapan yang diinventarisasikan adalah yang benar-benar hidup dan tersebar di kalangan masyarakat.

Oleh karena materi yang akan dipilih terdiri dari 100 (seratus) judul ungkapan dan berdasarkan petunjuk pelaksanaan inventarisasi maka dipilih dan ditetapkan golongan etnis Tolaki dan Muna menjadi sasaran inventarisasi. Dengan demikian ungkapan yang berbahasa Tolaki dan yang berbahasa Muna akan dipungut dan ditulis masing-masing 50 (lima puluh) ungkapan. Hal tersebut ditetapkan berhubung wilayah Sulawesi Tenggara cukup luas dan penduduknya terdiri dari beberapa golongan etnis, yang pada akhirnya diharapkan bahwa golongan etnis yang belum memperoleh giliran akan mendapatkan kesempatan berikutnya.

4. Pertanggungjawaban prosedur inventarisasi

a. Langkah persiapan

Langkah-langkah persiapan telah diisi dengan

- penataran/pengarahan Tenaga Peneliti dan Penulis Kebudayaan Daerah yang dilangsungkan di Cisarua Bogor. Penataran/pengarahan tersebut diikuti oleh Ketua Aspek Ungkapan Tradisional (Sdr: Husen A. Chalik, BA).
- Pembentukan Tim Peneliti dan Penulis Naskah berdasarkan Keputusan Pemimpin Proyek IDKD Sulawesi Tenggara Nomor 021/IDKD/VI/83/Sultra, tanggal 10 Juni 1983 yang untuk Tim Aspek Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila susunan personalianya sebagai berikut :
 - Husen A. Chalik, BA , sebagai Ketua/anggota
 - Drs. Abd. Galib , sebagai anggota
 - Drs. La Ode Sidu , sebagai anggota
 - A r s a m i d , sebagai anggota
 - Hasanuddin , sebagai anggota
- pengarahan teknis Tim Peneliti dan Penulis naskah Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan di Kendari pada tanggal 30–31 Juli 1983.
- rapat Tim Aspek Ungkapan Tradisional yang merumuskan jadwal kegiatan dan teknis serta metoda yang digunakan di samping menentukan lokasi sampel penelitian. Dalam hal tersebut dipilih Kecamatan Unaaha,

Lambuya dan Mowewe untuk ungkapan berbahasa Tolaki dan Kecamatan Katobu untuk ungkapan yang berbahasa Muna.

b. Langkah pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap:

- 1) tahap pengumpulan data
- 2) tahap pengolahan dan perumusan data
- 3) tahap penyusunan naskah.

1) Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan di lapangan penelitian menurut jadwal yang telah ditetapkan yaitu dari tanggal 15 Oktober 1983 sampai dengan 25 Nopember 1983. Lokasi penelitian di Kecamatan Unaaha, Lambuya dan Mowewe untuk ungkapan berbahasa Tolaki serta Kecamatan Katobu untuk ungkapan yang berbahasa Muna. Peneliti lapangan yang diturunkan masing-masing :

- Sdr. Arsamid, ke Kecamatan Mowewe/Kabupaten Kolaka;
- Sdr. Hasanuddin, ke Kecamatan Unaaha dan Lambuya/Kabupaten Kendari;
- Sdr. Drs. La Ode Sidu, ke Kecamatan Katobu/Kabupaten Muna;
- Sdr. Husen A. Chalik, BA, melakukan supervisi dan koordinasi kegiatan lapangan di ketiga kabupaten, sedangkan Drs. Abd. Galib mempelajari bahan keputusan yang ada.

Metoda yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah "wawancara" yang diiringi dengan perekaman dan pencatatan dari para peneliti.

2) Tahap pengolahan dan perumusan data

Setelah data terkumpul dari seluruh obyek penelitian dilakukan rapat Tim yang materinya ialah mengolah dan merumuskan data. Mula-mula data diidentifikasi menurut golongan etnis, lalu diklasifikasikan menurut jenis data yang relevan dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam penyusunan naskah. Kemudian data diinterpretasikan dan akhirnya dituliskan kedalam nas-

kah draft I. Pada rapat berikutnya naskah draft I yang sudah selesai ditelusuri kembali baik dari segi makna maupun dari segi bahasanya.

Penerjemahan ungkapan berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia digunakan dua cara sekaligus. Pertama, mencantumkan padanan tiap kata yang menjadi komponen kalimat ungkapan tepat di bawahnya; ke dua memberikan terjemahan seutuhnya dari ungkapan tersebut sehingga makna ungkapan dapat tersampaikan dengan jelas tanpa menyimpang dari struktur bahasa Indonesia.

3) Tahap penyusunan naskah

Dari pengolahan dan perumusan data terpilih 100 (seratus) buah ungkapan yang terdiri dari 50 (lima puluh) ungkapan yang berbahasa Tolaki dan 50 (lima puluh) ungkapan yang berbahasa Muna. Ungkapan-ungkapan tersebut disusun menurut alfabet (abjad). Penyusunannya dibuat secara terpisah dari setiap bahasa daerah sehingga secara utuh kerangka naskah tersebut adalah sebagai berikut :

PENGANTAR

DAFTAR ISI

- PENDAHULUAN :
1. Tujuan
 2. Masalah
 3. Ruang lingkup
 - a. Geografis
 - b. Sosial budaya
 - c. Materi bahan
 4. Pertanggungjawaban prosedur penelitian
- BAB. I : UNGKAPAN—UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA—SILA DALAM PANCASILA
1. Uraian ungkapan suku Tolaki
 2. Uraian ungkapan suku Muna
- BAB. II : KESIMPULAN
- DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN : 1. Daftar ungkapan
- 2. Daftar informan
- 3. Peta Bahasa Sulawesi Tenggara.

BAB. I
UNGKAPAN-UNGKAPAN
TRADISIONAL YANG BERKAITAN
DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA

1. Uraian ungkapan suku Tolaki

- 1) Au kukutiiki leesu dowomu kenomohakimuika, makeika itono mohakino suere ndono.

Au kukutiiki leesu dowomu keno mohakimui
 Engkau cubiti dahulu dirimu kalau merasa sa-
ka ma keika itono mohakino
 kitmu juga tentu akan juga merasa sakitnya
suere ndono

lain orang.

”Cubitlah dahulu dirimu jika terasa akan sakitnya, tentu akan dirasa sakit juga oleh orang lain”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat kepada setiap orang agar senantiasa hidup saling tenggang rasa dan tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain.

Ungkapan tersebut selalu digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya dan juga sering digunakan oleh golongan remaja terhadap sesamanya yang hendak berbuat seenaknya terhadap orang lain, karena mengandalkan kekuatan dan kejagoannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera informan :

Ada seorang anak yang sangat nakal. Ia berasal dari keluarga yang cukup berada dan disegani oleh masyarakat sekitarnya. Di kalangan teman-teman sebayanya, anak itu tergolong anak yang berbesar kuat dan berani. Teman-teman sepermainannya banyak yang suka mengikuti ke mana ia pergi karena selain mereka mengharapakan pembelaan

kalau ada orang yang mengganggu mereka, juga mengikuti keinginannya karena mereka takut padanya, sehingga nampaknya dia sebagai pemimpin. Berhubung demikian menonjol peranannya, lahiriah perasaan yang buruk di dirinya. Muncullah perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh terhadap orang lain, seperti; mengambil barang orang lain tanpa minta atau beli, mencaci maki orang, merusak barang milik orang dan sering memukuli anak orang lain. Ia berbuat sekehendak hatinya saja tanpa tenggang rasa. Semua perbuatannya selama itu tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Suatu saat tetangga terdekatnya melihat anaknya kembali dari bermain-main dengan pakaian yang kumal dan robek sebahagian kantongnya. Anak itu melapor pada orang tuanya bahwa ia baru saja dipukuli oleh anak orang kaya itu tanpa kesalahan apa-apa. Orang tua anak itu langsung melaporkan hal itu kepada orang tua si anak yang memukuli anaknya. Sang ayah anak sipemukul tadi lalu memanggil anaknya untuk mengecek kebenaran laporan itu. Anaknya langsung mengaku, maka berkatalah ayahnya; "Wahai anakku! Janganlah engkau semena-mena terhadap orang lain. Harus ada tenggang rasa dengan sesama manusia. Cubitlah dirimu sebelum mencubit orang lain. Jika terasa sakit tentu orang lain juga akan merasa sakit."

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang memiliki sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

- 2) Au naiki kohanumu ine tapuraimu, iamo unai ine samba nggaremu.

Au naiki kohanumu ine tapurai

Engkau harus simpan rasa malumu di dahimu
iamo unai ine samba nggaremu

jangan kamu simpan di celah/jari kakimu.

”Kehormatan dan harga diri harus dijunjung tinggi jangan sampai diinjak-injak”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mengandung ajaran menjunjung tinggi harga diri dan martabat manusia sebagai makhluk yang mempunyai peradaban, jangan sampai harga diri dan martabat manusia itu diinjak-injak atau tidak dihargai, baik diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar senantiasa menjunjung tinggi harga diri dan martabatnya sebagai manusia yang beradab, serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera yang diangkat dari uraian informan sebagai berikut :

Pada setiap saat orang tua mengajar anak-anaknya, agar masing-masing anak senantiasa mawas diri terhadap lingkungannya serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Hal ini dimaksudkan, demi menjaga harga diri sebagai manusia yang baik dan mengembangkan sikap itu terhadap orang lain. Harga diri itu dapat hilang karena dua faktor:

1. karena cara menempatkan diri yang tidak tepat;
2. karena membuat hal-hal yang tercela oleh orang lain, sehingga harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain.

Tetapi dengan hidup mawas diri serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan merupakan suatu ukuran harga diri setiap manusia yang mutlak harus dipertahankan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3) Au ehe medulu, mokua metulungi.

Au ehe medulu, mokua metulungi

Engkau harus mau bersatu suka menolong.

"Mau bersatu, suka memberi pertolongan kepada orang lain."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi ajaran kepada setiap orang, agar mau bersatu dengan orang-orang banyak terhadap hal-hal baik yang membutuhkan bantuan dan penanganan bersama, serta secara ikhlas dan suka rela memberikan pertolongan.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Di bawah ini disajikan suatu gambaran berdasarkan ceritera informan yang diuraikan dalam bahasa Tolaki, sebagai berikut :

Ada seorang warga masyarakat di suatu lingkungan yang sementara membuat rumah tanpa bantuan orang lain, sehingga penyelesaiannya cukup memakan waktu. Padahal kebiasaan masyarakat di lingkungan itu, apabila ada pekerjaan membuat rumah seperti itu, dikerjakan secara gotong royong, baik tenaga maupun barang makanan atau ramuan rumah. Berkatalah seorang warga kepada temannya; "Mengapa orang itu tidak dibantu sesuai kebiasaan kita? Rupanya sipenanya belum mengetahui pembawaan orang itu. Temannya menjawab; "Orang itu tidak mau bersatu, apalagi suka memberi pertolongan kepada orang lain. Hasilnya sekarang nampak, ia sibuk sendiri tidak ada orang lain yang mau membantunya. Contoh ini selalu digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anaknya agar mereka mau bersatu serta suka menolong orang.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena mengandung ajaran agar suka memberi pertolongan karena orang lain dan mau bersatu dalam segala hal yang sifatnya baik.

4) Au Oorimaiiki wuta tepeaano ulumu, titiano pangulu

Au oorimaiiki wuta tepeaano

Engkau harus cintai tanah terpelantingnya
ulumu, titiano pangulumu
kepalamu tempatnya menetes air ketubanmu.

"Cintailah tanah tumpah darah sendiri."

Ungkapan ini mengandung ajaran kepada setiap orang untuk mencintai tanah tumpah darahnya atau tanah airnya, di mana pun ia berada. Bagaimanapun baiknya di negeri orang tidak akan sama di kampung halaman sendiri tempat berkecimpung orang tua, keluarga dan handai tolan. Bagaimanapun seseorang senang di negeri orang atau merantau kemana saja, tetapi suatu saat ia pasti akan terkenang kampung halamannya dan saat itu pula ia berkeinginan untuk pulang. Ini suatu pertanda bahwa setiap orang tetap mencintai kampung halamannya, dan tanah airnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar mencintai tanah tumpah darah atau tanah air sendiri bersama keluarga atau bangsa sendiri.

5) Ano oasoki rauta, iamo nosinggahue.

Ano oasoki rauta, iamo nasinggahue

Harus satu irama jangan ada lain gerak.

”Harus satu irama, di bawah satu komando.”

Ungkapan ini mengandung ajaran agar setiap masalah yang menyangkut kepentingan bersama, harus dengan keputusan yang diambil melalui musyawarah. Sehingga di dalam melaksanakan sesuatu itu, semua pihak bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dalam musyawarah yang pernah dilakukan. Keputusan musyawarah harus diutamakan dan semua pihak akan bergerak dalam suatu irama di bawah satu komando.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh pemuka masyarakat untuk mengambil keputusan di setiap musyawarah. Apabila semua pihak telah setuju secara aklamasi ditetapkanlah suatu keputusan yang harus dijalankan dan diutamakan.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar segala sesuatu

yang akan dilaksanakan harus ada keputusan bersama dari semua yang berkompeten melalui musyawarah, sehingga dalam pelaksanaannya nampak adanya suatu irama di bawah satu komando oleh karena semua pihak mengutamakan hasil musyawarah.

6) Au powule biteke mbera peowai mosaa.

Au powule bitake mbera peowai

Engkau harus makan sirih pinangan semua per-
mosaa

buatan yang tidak baik/jahat.

”Hindarilah/tobatkanlah semua perbuatan jahat.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau peringatan kepada setiap orang, agar menjauhi semua perbuatan jahat, karena merugikan diri sendiri dan juga bisa menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

Ungkapan selalu digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka selalu mawas diri serta menjauhkan diri dari perbuatan jahat, karena orang yang selalu berbuat jahat tidak terpandang di mata orang banyak. Seseorang yang pernah terlibat pada suatu perbuatan jahat, umpamanya mengambil barang milik orang lain tanpa meminta terlebih dahulu, adalah mencuri. Kalau yang punya barang melaporkan hal itu kepada orang tua si anak yang mencurinya, tentu hal itu akan sangat memalukan bagi orang tua.

Tentu saja barang yang dicuri anaknya tadi akan diusahakan untuk dikembalikan atau digantikan kepada pemiliknya. Pada kesempatan itulah orang tua mengajar anak-anaknya utamanya yang pernah mencuri tadi. ”Ini suatu pengalaman yang sangat memalukan keluarga kita, utamanya kami sebagai orang tua. Seolah-olah kami tidak mampu mengongkosi kalian, lalu kalian terpaksa mencuri. Tetapi, tentu orang akan menilai bahwa hal ini bukan petunjuk orang lain. Inilah hasilnya kalian suka bergaul dengan anak-anak yang suka berbuat jahat, pada akhirnya kalian terpengaruh. Ayah dapat mengampuni buat kali ini, tetapi harus berjanji, bahwa kamu sudah bertobat

dan akan selalu menjauhkan diri dari semua perbuatan jahat. Apabila kamu tidak jera, pasti kamu akan menjadi bahan omongan orang di kampung ini dan sampai dewasa kamu akan tersisih dari dunia pergaulan muda-mudi.”

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran kepada setiap orang agar selalu menjauhkan diri dari perbuatan jahat atau tercela.

7) Au ehenggi etai mesusaiike kasusangano tono meohai.

Au ehenggi etai mesusaiike kasu-

Engkau harus mau ikut menyusahkannya kesu-
sangano tono meohai

sahannya orang bersaudara.

”Engkau harus mau turut merasakan kesusahan keluarga.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah himbauan kepada setiap orang agar mereka suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh pemuka-pemuka masyarakat pada setiap pertemuan, utamanya pada pertemuan kedukaan. Hal ini adalah merupakan suatu himbauan kepada semua anggota masyarakat yang hadir pada pertemuan itu, agar mereka dengan hati yang ikhlas turut merasakan kesusahan keluarga yang berduka saat itu. Selanjutnya secara sadar dan rasa suka rela masing-masing orang mau memberikan bantuan dalam bentuk apa saja, baik berupa moril maupun materil tanpa mengharapkan balas jasa.

Demikian pula tidak akan mengukur besar kecilnya bantuan keluarga yang sementara berduka saat itu. Dengan memberi bantuan secara ikhlas dalam bentuk apa saja, akan sangat membantu meringankan beban penderitaan bagi keluarga yang sementara berduka, sekaligus dapat menghibur kepada mereka, sehingga kedukaan yang mereka alami tidak akan terlalu dipandang sebagai suatu beban yang cukup berat untuk diatasi, sehingga mereka tidak

akan terlupa bahwa itu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung himbauan kepada setiap orang, agar mau memberi pertolongan kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan bantuan orang lain.

8) Ano siwowoki pona ai amba mokolakoi

Ano siwowoki pona ai amba

Harus/supaya berangkul pendapat kalian baru
moholakoi

melaksanakannya.

”Harus ada kesatuan pendapat terhadap suatu rencana, baru dapat dilaksanakan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan suatu himbauan/saran bagi setiap anggota masyarakat agar setiap rencana yang melibat orang banyak harus ada kesatuan pendapat di kalangan mereka.

Hal ini dimaksudkan agar rencana yang akan dilaksanakan itu telah merupakan suatu mufakat para pelakunya, baik terhadap teknik dan tata cara pelaksanaan rencana itu sendiri, kebijaksanaan dan usaha-usaha penanganannya apabila ada hambatan dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian sepanjang pelaksanaan rencana dimaksud akan nampak kekompakan para pelakunya dengan dukungan yang obyektif. Para pelaku akan aktif bidang tugas masing-masing karena mereka dirinya turut bertanggung jawab atas segala resiko yang timbul akibat pelaksanaan rencana itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung petunjuk/pandangan agar setiap anggota masyarakat mengutamakan musyawarah

dan mufakat dalam merencana dan mengambil suatu keputusan untuk kepentingan bersama.

9) Dedende puuno, susu mumuno.

Dedende puuno, susu mumuno

Kokoh/tidak goyang pohonnya, berayun pucuknya.

”Pimpinan harus tangguh, sekalipun yang dipimpin sudah goyah.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan petunjuk agar setiap pimpinan memiliki prinsip yang kokoh dan kuat serta tangguh di dalam melaksanakan kepemimpinannya, sekalipun orang-orang yang dipimpinnya sudah dalam keadaan goyah

Hal ini dimaksudkan agar setiap pemimpin harus teguh dalam pendirian dan peraturan yang ada. Apapun yang terjadi sudah resiko sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu haruslah memiliki jiwa yang besar, tidak pengecut atau betjiwa kerdil. Setiap permasalahan yang timbul harus dipertimbangkan secara matang, tidak gegabah dalam mengambil tindakan. Dalih dan cara apapun yang dilakukan oleh orang-orang yang dipimpinnya yang mengarah kehancurnya persatuan dan kesatuan serta keselamatan bersama baginya harus tetap berpedoman pada ketentuan yang berlaku, laksana sebuah pohon yang kokoh kuat, bagaimanapun cabang, ranting dan daunnya bergerak dan beraun ingin jatuh, tetapi pohon itu tak dapat tumbang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung petunjuk agar setiap pemimpin harus memiliki pendirian yang kokoh dan kuat serta selalu mengutamakan persatuan, kesatuan dan keselamatan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

10) Ehe mondotondo olipu.

Ehe mondotondo olipu.

Mau menyelamatkan negeri.

”Rela berkorban untuk kepentingan negara.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasehat atau petunjuk bagi setiap orang agar mereka secara rela bersedia mengorbankan harta benda bahkan jiwa raga demi untuk membela dan mempertahankan keselamatan negara.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan maksud menanamkan sifat-sifat kepatriotan dan keikhlasan ke dalam lubuk hati mereka sejak masih kecil, sehingga setelah mereka dewasa akan menjadi putera-puteri harapan bangsa yang dapat melanjutkan cita-cita perjuangannya tanpa pamrih serta tidak menuntut balas jasa.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar rela berkorban demi kepentingan negara.

11) Iamo u tekae-kae rengge, tealo-alo moeri.

Iamo u tekae-kae rengge, tealo-alo
Jangan engkau bertangan ringan suka mengambil
moeri
kiri

”Jangan engkau ringan tangan, suka mencuri.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung ajaran agar tidak ringan tangan suka mencuri, karena perbuatan itu akan mengakibatkan diri tercela juga merugikan bagi orang lain atau kepentingan umum.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak melakukan perbuatan ringan tangan atau suka mencuri barang milik orang lain, karena mencuri itu adalah perbuatan yang tercela di mata masyarakat, merusak nama baik orang tua dan keluarga, juga merugikan diri sendiri karena dapat dihukum oleh yang berwajib dan yang lebih penting merugikan bagi orang lain.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang tidak melakukan yang tercela dan merugikan bagi orang lain.

12) Iamo u ehe mondaiehe ine suere ndono.

Iamo u ehe mondaiehe ine suere ndono

Jangan engkau suka semena-mena di lain orang.

”Jangan suka berbuat semena-mena kepada orang lain.”

Ungkapan ini mengandung ajaran kepada setiap orang agar jangan suka berbuat semena-mena terhadap orang lain, karena baginya tentu tidak akan menerima baik bila diperlakukan semena-mena oleh orang lain.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Janganlah berbuat semena-mena dalam segala gerak dan tindakan, misalnya mengambil barang milik orang tanpa minta, merusak dan lain-lain perbuatan yang tidak terpuji. Hal seperti itu akan mengakibatkan timbulnya permasalahan bagi diri sendiri malah mungkin dapat melibatkan orang tua menjadi buah bibir orang dan lama kelamaan akan tersisih dari pandangan masyarakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain.

13) Iamo u teroraroramba.

Iamo u teroraroramba

Jangan engkau suka merampas.

”Hendaknya jangan engkau suka merampas hak orang lain.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasehat agar orang senantiasa berusaha untuk tidak merampas hak orang lain. Bahkan hak-hak orang lain harus dihargai dan dihormati, sebagaimana halnya menghormati dan menghargai hak sendiri.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anaknya, agar mereka tidak suka merampas hak-hak orang lain, karena perbuatan semacam itu adalah perbuatan yang tidak terpuji. Hak-hak orang lain harus dihargai sebagaimana menghargai hak sendiri.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya terdapat ajaran agar setiap orang menghargai hak-hak orang lain.

14) Iamo u ehe molimbo-limbo

Iamo u ehe molimbo-limbo

Jangan engkau suka bersikap tidak adil.

”Jangan engkau bersikap tidak adil.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung nasehat agar setiap orang jangan bersikap tidak adil dalam segala hal, misalnya dalam menyumbangkan tenaga dan harta untuk kepentingan umum, tetapi harus memiliki sifat adil dalam arti keseimbangan dan pemerataan demi kepentingan bersama.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar dalam hidup mereka selalu bersikap dan bertindak seadil-adilnya.

Berikut ini disajikan suatu gambaran dari ceritera informan sebagai berikut :

Ada suatu kelompok kerja berjumlah empat orang. Sementara mengerjakan di mana hasilnya akan dibagi secara merata kepada semua anggota dan pekerjaan itu akan memakan waktu beberapa hari. Selama kurun waktu penyelesaian usaha itu mereka secara bersama-sama menyediakan segala kebutuhan untuk makan dan minum serta dikerjakan dan dimakan bersama-sama pula.

Salah satu diantara anggota nampaknya selalu mencari kesempatan untuk tidak terlalu aktif di dalamnya dengan cara berpura-pura tidak sanggup, yang sesungguhnya ia sanggup.

Kalau temannya mengumpulkan beras rata-rata lima liter perorang, ia hanya dua atau tiga liter saja. Kalau temannya sibuk memasak ia berpura-pura sakit.

Menggerutulah salah seorang temannya, dengan berkata kepadanya; "Kamu tidak adil, pura-pura sakit dan tidak mampu, tetapi nyatanya kalau kamu makan sama saja orang yang sehat dan mampu."

Orang itu merasa bahwa, itikadnya sudah diketahui teman-temannya, sehingga ia mulai dihantui oleh perasaan malu. Lama kelamaan ia tidak diacuhkan lagi dan pada kesempatan berikutnya tidak ada lagi orang yang mau berteman dengannya, bahkan selalu dihindari dan jadi buah mulut orang, serta setiap ada orang tua yang mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat lainnya, ia selalu dijadikan suri teladan yang buruk.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang tidak memiliki sikap tidak adil dalam hidupnya sehari-hari.

15) Iamo u ponggalihi saiune

Iamo u ponggalihi saiune

Jangan engkau penggali kemarahan.

"Hendaknya jangan engkau mengeluarkan kata-kata yang dapat menimbulkan kemarahan orang."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah mengandung suatu peringatan agar setiap orang berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata sehingga tidak menimbulkan kemarahan orang lain.

Ungkapan ini sering diucapkan oleh "Pabitara" (juru bicara pihak keluarga wanita) kepada lawan pembicaraannya, yaitu "Tolea" (duta pihak keluarga mempelai pria) pada setiap upacara penyerahan mahar sebelum pelaksanaan pernikahan, menurut adat Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Ungkapan ini merupakan kembang-kembang kata dari juru bicara, berhubungan dengan adanya kata-kata sang duta dari pihak keluarga pria, yang dinilai mengandung sindir-

an halus yang bernada bangga karena semua hasil musyawarah dan mufakat pada saat upacara peminangan telah terpenuhi. Sementara itu juru bicara pihak wanita merasa bahwa masih ada hal yang belum terpenuhi, tetapi tidak perlu lagi diungkapkan pada kesempatan itu. Oleh karena itulah ia memperingatkan kepada duta pihak keluarga pria tadi, agar jangan mengeluarkan kata-kata yang mungkin dapat menimbulkan kemarahannya.

Sampai saat itu ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang senantiasa berhati-hati mengeluarkan kata-kata sehingga tidak mengundang kemarahan orang lain. Tegasnya agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

16) Lalo u makekelake tono

lamo u makekelake tono

Jangan engkau irihatkan orang.

”Hendaknya jangan engkau iri hati, tetapi harus menghormati hak orang lain.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung nasehat agar setiap orang mau menghormati hak orang lain dan jangan suka iri hati.

Ungkapan ini menggambarkan betapa buruknya sifat dan perangai orang yang suka iri hati terhadap hak orang lain. Selama hidupnya selalu ia berusaha mencari jalan agar suatu saat, segala yang dimiliki oleh orang lain dapat ia miliki. Umpamanya ia membantu seseorang bukan secara sukarela, tetapi sudah ia pikirkan bahwa suatu saat ia akan menuntut balas jasa secara halus dan kalau jalan itu ternyata belum berhasil, maka tanpa ragu-ragu ia bertindak secara kasar, menyita barang orang lain itu sesuai yang dikehendaknya.

Tehnik orang semacam ini pada mulanya memang sangat halus sehingga tidak gampang mencurigakan bagi orang lain. Lama kelamaan baru ini akan lahirkan keingin-

an yang sebenarnya. Pendirian orang semacam ini tidak senang melihat apabila ada orang yang menyamainya, apalagi mengalahkannya. Hatinya penuh rasa iri, dengki dan tidak mau menghargai hak orang lain.

Akhirnya apabila itikadnya telah diketahui orang, maka di sana sini akan muncul musuh-musuhnya dan setiap saat orang selalu waspada terhadapnya. Sifatnya menjadi suri teladan buruk bagi setiap orang yang mendidik anak-anaknya agar mereka tidak mencontohinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang melarang kepada setiap orang untuk tidak iri hati, tetapi harus menghargai hak-hak orang lain.

17) Keu onngo dumadariikona poehe, tabeano lala limbayikona wata matenggu.

Keu onggo dumadarrikona poehe

Kalau engkau mau memaksakanku kehendak
tabeano lala limbayikona wata

kecuali lebih dahulu engkau langkahi batang
metenggu

mayatku.

”Kalau engkau ingin memaksakan kehendakmu kepadaku, lebih baik engkau langkahi dahulu mayatku.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah mengandung semboyan bagi seseorang yang tidak mau menerima kehendak yang dipaksakan oleh orang lain. Juga merupakan suatu peringatan bagi setiap orang agar tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Ungkapan ini selalu digunakan orang di dalam menentang kehendak yang dipaksakan kepadanya kalau tidak berkenan di hatinya. Apabila dipaksakan terus, dapat mengakibatkan timbulnya tantangan dari padanya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, sebaiknya dimusyawarahkan.

18) Kioki keu toro tumuo watu.

Kioki keu toro tumuo watu

Tidak akan engkau hidup menjulang batu.

”Tidak akan hidup selama-lamanya.”

Ungkapan ini mengandung suatu ajaran/peringatan setiap orang bahwa manusia tidak akan hidup selama-lamanya seperti gunung batu yang menjulang tinggi. Pada suatu saat setiap manusia akan kembali ke asalnya.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua di dalam menasehati anak-anaknya yang selalu ingin mengandalkan kekuatan dan kejagoannya terhadap orang lain, agar mereka sadar bahwa bagaimanapun kekuatan dan kejagoan manusia, suatu saat semuanya akan mati dan kembali menghadap Yang Maha Kuasa. Karena itu manusia harus sadar, bahwa sesungguhnya semua manusia itu sama di hadapan Tuhan. Untuk itu perlu adanya usaha untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan agar memiliki jiwa yang merendah di hadapanNYA.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

19) Koau nda beta, riri nda mokotu.

Koau nda beta riri nda mokotu

Rindu tidak lepas cinta tidak putus.

”Rindu yang tidak pernah lepas, cinta yang tak pernah putus.”

Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan sikap seseorang terhadap orang lain yang selalu dikenangnya..

Ungkapan ini sering digunakan oleh seseorang pemuda yang menyatakan isi hati kepada kekasihnya sebagai suatu pernyataan luhur secara terbuka atas cinta kasihnya yang tulus ikhlas. Pernyataan ini mengharapkan suatu keyakinan yang mendalam dari sang kekasih, sehingga apa yang menjadi idaman sang pemuda dapat terkabul tanpa aral yang merintanginya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih sering digunakan orang (di kalangan muda-mudi) di pedesaan, melalui lagu-lagu gambus.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung suatu pernyataan sikap mencintai sesama manusia.

20) Koro bite rumangga i korumanggano,

Bite la momone i kondekorano.

Wulele elu ana ndinako,

Pewiso baku tamba i uluno,

Lakonderoma-roma i umala.

Koro bite rumangga i korumanggano

Daun sirih merayap di tempatnya merayap,

Bite la momone i kondekorano.

Sirih sementara memanjat di tempatnya berkembang.

Wulele elu ana ndinako

Anak yatim piatu anak perempuan,

Pewiso baku tamba i uluno

Masuk beku tempat di udiknya,

Lako nderoma-roma i umala

Pergi menjelang malam di teluk.

”Anak perempuan menjelang remaja, harus menjaga kehormatan dan harga dirinya.”

Ungkapan ini mengandung ajaran terhadap anak perempuan yang sudah berusia menjelang dewasa, agar masa pancaroba dapat diliwati secara gemilang dengan kekuatan iman yang membaja. Kehormatan dan harga diri sebagai benteng yang kokoh harus dipertahankan agar jangan sampai runtuh disebabkan iman yang lemah.

Apabila kehormatannya telanjur hilang, maka harga dirinya apun akan musnah selama hayat dikandung badan.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang berusaha untuk mempertahankan kehormatan sebagai seorang golongan hawa, demi harga diri dan nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi.

21) Keu manda-manda nggo bangga-bangga, keu taindaria nggo tawa pria.

Keu manda-manda nggo banga-bangga
Kalau engkau was-was bakal sampan-sampan,
keu taindaria ngo tawa paria

kalau engkau bingung bakal daun paria.

”Kalau was-was hasilnya sederhana, kalau ragu-ragu hasilnya mengecewakan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran kepada setiap orang agar dapat melaksanakan setiap pekerjaan dengan penuh kesungguhan, apabila menginginkan hasil yang menggembirakan. Kalau sesuatu pekerjaan dikerjakan hanya setengah-setengah hati, artinya hanya sekedarnya saja, maka hasil yang bakal dicapai cukup sederhana pula. Tetapi apabila suatu pekerjaan yang ingin dikerjanakan diliputi kebingungan, akhirnya pekerjaan itu tidak dapat dilaksanakan sama sekali, yang tentunya hasilnya pun tidak ada yang dapat dinikmati, kecuali penyesalan belaka.

Sebagai gambaran di bawah ini kami sajikan suatu cerita rekaan :

”Ada seorang petani yang hanya menanam sawahnya sebagian saja karena was-was, jangan-jangan musim kemarau panjang, sehingga sesudah musim tanam nanti keseruan sawahnya tidak dapat terairi. Ternyata dugaannya meleset, akhirnya hasil yang ia peroleh cukup sederhana.

Ada lagi petani yang bingung, mau menanam padi, nanti-nanti air bendungan kering, mau menanam kacang-kacangan nanti-nanti hujan. Sementara musim tanam padi telah lewat, iapun belum sempat mengolah sawahnya dan

musim penghujan pun datang. Sampai selesai para petani panen, tidak satupun jenis tananam yang ia dapat tanam. Hasilnya hanya penyesalan dan kesusahan belaka.”

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang suka bekerja keras tanpa diliputi perasaan ragu-ragu dan kebingungan.

22) Keu moha-mohanuusi nggo mohanumuki

Keu ta mohanuki nggo kekohanua.

Keu moha-mohanuusi nggo mohanumuki

Kalau engkau lebih anu sedikit bakal engkau merasa

keu ta mohanuki nggo

anu, kalau engkau tidak cukup anu bakal

kekohanua

mendapat malu.

”Kalau pandai menjaga diri, bakal mendapat penilaian baik, tetapi jika semborono bakal dipermalukan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk bagi setiap orang, agar pandai menjaga dan membawa diri serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Orang yang tahu soal tatakrama akan dihargai oleh orang lain.

Tetapi orang sombong dan semborono baik di dalam tutur kata maupun perbuatannya, ia tidak akan mendapat penghargaan dari orang lain, melainkan akan dipandang seolah-olah nilai kemanusiaannya rendah. Orang lain akan memperlakukannya secara sembarangan pula, bahkan kadang-kadang akan dipermalukan orang.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang tua di dalam mendidik anak-anaknya agar mereka selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, jangan suka menghina orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran kepada setiap

orang agar selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tinggi rendahnya ukuran nilai kemanusiaan seseorang ditentukan oleh unsur martabatnya yang terwujud pada pengucapan kata-kata, prilaku serta perbuatannya sehari-hari.

23) Lala okinoto
Lala okinoto

Sudah tulisannya

”Sudah takdir Tuhan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran kepada setiap orang agar percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana segala kodrat dan iradatNYA akan terjadi pada setiap diri manusia tanpa ada unsur lain yang dapat membatalkannya, kecuali Tuhan sendiri dan akan berlangsung tanpa diketahui sebelumnya.

Ungkapan ini selalu digunakan orang untuk memberi pelajaran atau memperingati bagi orang yang nampaknya ingin mendoakan Tuhan dengan berbagai dalih atau alasan secara manusiawi.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih dipergunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Suatu ketika ada seorang yang disambar buaya. Pada saat itu ia sedang mandi bersama-sama dengan orang banyak di sebuah sungai. Orang-orang di kampung itu mengadakan pencaharian di sepanjang alur sungai itu dan menemukan tubuh orang yang disambar tadi sedang tersangkut pada sebuah tunggul dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Secara beramai-ramai mengangkat tubuh korban menuju rumah kediamannya. Jenazah akan dikebumikan besok berhubung hari sudah malam dan sementara itu diberi kesempatan keluarga dan handai tolannya untuk datang melayat. Di antara orang-orang yang datang melayat, ada yang berkata; ”Kalau saja ia tidak pergi mandi di kali, tentu ia tidak akan disambar buaya.”

Mendengar perkataan itu, salah seorang di antara mereka berkata pula; "Dengan alasan apapun, almarhum ini sudah tiba saat untuk meninggalkan kita semua. Soal disambar buaya itu hanya merupakan suatu sebab, yang penting sudah suratan Illahi dan tidak seorang pun yang akan lolos dari kekuasaan Tuhan seperti ini.

Andaikata peristiwa ini bukan suratan Illahi, tentunya dari semua teman-temannya yang sementara mandi di sungai saat itu akan disambar buaya, tetapi mengapa hanya ia yang disambarnya. Inilah pembuktian ke Esaan dan kekuasaan Tuhan."

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran kepada setiap orang untuk tidak mendoakan Tuhan, tetapi harus percaya dan takwa kepadaNYA.

24) Lumele wuko-wumo toro meopotaka.

Lumele wuko-wuko toro meopotaka

Merayap siput darat hidup serba memulai.

"Janganlah bersifat boros dan kerja keraslah demi untuk masa depan yang lebih baik."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk kepada setiap orang agar senantiasa berusaha hidup sederhana, tidak bersifat boros, tidak bergaya hidup mewah serta suka bekerja keras. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang mau memanfaatkan hasil keringat sendiri tidak selalu mengharap bantuan orang lain dan jangan lupa mensyukuri setiap nikmat Tuhan.

Ungkapan ini selalu dianjurkan oleh orang-orang tua, kepada anak-anaknya utamanya bagi mereka akan memasuki rumah tangga baru agar mereka senantiasa berusaha, bahkan bertekad untuk hidup di atas kaki sendiri, sekalipun semua kebutuhan rumah tangga mereka serba dimulai.

Prinsip hidup ini harus dilandasi oleh pengakuan dalam diri terhadap persamaan derajat, hak dan kewajiban bagi setiap manusia. Nasib setiap manusia telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang hanya dapat diperoleh bila

dibarengi oleh usaha dan kerja keras oleh manusia itu sendiri. Bila prinsip ini dianut, bayang-bayangnya akan tetap sepanjang badannya, tidak akan mengukur baju di badan orang lain. Rasa iri hati, cemburu dan dengki dapat dihindari, saling mencintai sesama manusia akan nampak jelas dalam perilaku sehari-hari.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran bagi setiap orang yang mengarah pada pola hidup sederhana dan suka bekerja keras.

- 25) Labirai mate i rai, anoamba monduka bunggu.
Labirai mate i rai anoamba monduka
Lebih baik mati di muka daripada melangkah
bunggu
belakang.

”Lebih baik mati berdiri, daripada hidup menanggung malu.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan pelajaran bagi setiap orang agar selalu berusaha berlaku adil dan benar. Semua hal yang menyangkut masalah keadilan dan kebenaran mutlak dipertahankan dan semua orang berhak membela dengan berani, sekalipun dengan mempertaruhkan jiwa raganya daripada hidup menanggung malu.

Ungkapan ini dimaksudkan untuk mendorong bagi setiap orang agar menjaga diri dan martabatnya sebagai suatu bangsa yang beradab, tahu menilai mana yang adil dan benar dan mana yang tidak.

Seseorang haruslah bersikap adil dan benar terhadap sesamanya. Sebaliknya yang lain pun harus berani dan jujur mengeluarkan pendapatnya demi terwujudnya keadilan dan kebenaran. Setiap hak azasi manusia harus dihormati dan dijunjung tinggi. Apa bila hak azasinya dilanggar, orang itu pasti akan memberi reaksi, baik dengan kata-kata maupun dengan suatu tindakan, walau apapun yang bakal terjadi bukan perhitungan.

Dikisahkan bahwa, ada tiga hal yang utama yang patut dibela dan dipertahankan yakni :

Soal agama menurut keyakinan masing-masing, soal harga diri dan kehormatan keluarga termasuk anak dan isteri serta harta benda yang menjadi milik pribadi yang syah. Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut di atas dilanggar, seseorang bisa jadi nekad mempertaruhkan nyawanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran dalam bentuk semboyan untuk berani membela kebenaran dan keadilan.

26) Ma to pelungguako osipi isue mooru-oru kiniwai tano ongo teposinggalako mata pute ano mata meeto

Ma to pelungguako osipi
Walau kita berpukulan pinset/jepitan dapur
isue tano ongo teposinggalako mata
sendok nasi tidak akan berpisah mata
pute ano mata meeto
putih dengan mata hitam.

”Walau pertengkaran terjadi pagi dan sore, namun hubungan persaudaraan tetap tidak akan putus.”

Makna yang terkandung di dalam memberikan gambaran, betapa pentingnya arti hubungan persaudaraan dan kerja sama itu. Walaupun pertengkaran terjadi pagi hari, perselisihan di sore hari, namun hubungan persaudaraan itu tidak akan terputus, laksana mata putih dan mata hitam yang berada pada bola mata.

Oleh karena itu, ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka hidup penuh kerukunan dan kedamaian serta selalu memelihara hubungan kerja sama yang baik dan penuh tenggang rasa.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada suatu keluarga yang nampaknya sering mengalami kesuraman, karena di kalangan putera-puterinya selalu saling sengketa. Kejadian itu mengakibatkan hubungan per-

saudaraan di dalam keluarga itu menjadi renggang dan kurang harmonis. Keadaan seperti itu mengkhawatirkan kedua orang tua mereka, sehingga tidak jarang kedua nampak bermenung diri penuh rasa gusar. Suatu saat sang ayah memanggil semua putera-puterinya datang duduk di hadapannya. bertuturlah sang ayah kepada anak-anaknya sebagai berikut :

”Wahai anak-anakku! Kalian dilahirkan melalui satu rahim ibu, lalu dibesarkan bersama-sama penuh kasih sayang tanpa perbedaan. Suatu saat kami, kedua orang tuamu akan tiada. Semua hasil jerih payah kami selama ini akan menjadi warisan kalian bersama. Juga kalian berkewajiban melanjutkan cita-cita perjuangan kami. Ayah berharap engkau wahai anakku yang tertua agar dapat bertindak selaku pengganti kami, dapat mendidik dan membina adik-adikmu dengan penuh cinta dan sayang. Dan kepada kalian yang adik supaya menghargai kakakmu, sebagaimana kalian menghargai dan menghormati kami sekarang ini. Hiduplah kalian dalam suasana rukun dan penuh kedamaian, bersatu dalam satu ikatan yang kokoh kuat, saling menolong dan tenggang rasa walaupun pertengkaran terjadi di pagi hari, perselisihan di sore hari, namun kalian tetap bersaudara dan tak akan berpisah-pisah, laksana mata putih dan mata hitam yang berada pada bola mata kalian.”

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kedamaian serta persatuan antar sesama manusia.

27) Marasai sana, masusa masagena.

Marasai sana masusa masagena

Miskin senang susah berkecukupan.

”Miskin tetapi senang, susah tetapi berkecukupan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran kepada orang tentang pola hidup yang memanfaatkan kemampuan yang ada dengan mensyukurkannya sebagai reseko yang halal dari Tuhan. Tidak perlu

mengada-ada atau mengambil ukuran hidup pada orang lain.

Ungkapan ini merupakan motto hidup bagi orang sederhana, tidak suka mengada-ada, tidak suka berlebihan atau memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain. Diketahui bahwa, semua manusia pada hakekatnya sama. Yang membedakan hanya kemampuan semata, ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang berpangkat dan ada pula tidak berpangkat.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, khususnya bagi golongan yang tingkat penghidupannya sederhana dan di bawah sederhana.

Sebagai gambaran di bawah ini kami sajikan suatu cerita rekaan :

Ada suatu keluarga yang ekonominya lemah tetapi memiliki pola hidup sederhana. Suatu saat ia kedatangan tamu yang terpaksa ia harus layani makan dan minum. Diketahuinya bahwa sang tamu itu tergolong ekonomi kuat. Dengan motto hidup yang ia miliki, tanpa ragu-ragu ia mengundang tamunya untuk santap bersama. Dengan penuh ramah-tamah dan basa-basi dalam gaya bahasa yang indah dalam pelayanannya, membuat tamunya makan dengan lahapnya, kendati masakan lauknya hanya direbus. Sekembali sang tamu ke rumahnya, ia menceritakan kepada isterinya, bahwa ia tidak akan makan lagi berhubung baru saja ia makan di rumah temannya. Sekalipun kualitas masakannya rendah dibanding masakan isterinya, tetapi ia cukup merasa kenyang. Selanjutnya ia menambahkan pula, bahwa keluarga itu ekonominya lemah tetapi nampaknya penuh bahagia dan tenang. Pola itu perlu kita tiru katanya.”

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena mengandung ajaran untuk memiliki pola hidup sederhana dan tidak bergaya hidup mewah.

28) Mau poko polei kasumu, moko purii apimu, keno taniongi pedudulumu.

Mau poko polei kasumu moko purii
Walau engkau dapat potong kayumu dapat nyalakan

apimu keno ta nionggi pedudulumu
apimu kalau tidak ada perkumpulanmu.

”Walaupun semua kebutuhanmu dapat engkau penuhi, tetapi jika persatuan tidak ada”

Ungkapan ini mengandung suatu pelajaran bagi setiap orang, yang menunjukkan betapa pentingnya kesatuan dan persatuan di dalam hidup ini. Sesuai hakekat manusia sebagai makhluk sosial, tanpa bantuan orang lain, pasti akan mengalami kesulitan di dalam hidupnya. Betapapun kemampuan seseorang, bila dinilai dari segi material, akan tetapi bila ia tidak mengembangkan sifat-sifat persatuan, niscaya suatu saat akan mengalami kesulitan. Saat itulah ia akan menyadari betapa pentingnya persatuan itu. Pada kenyataannya manusia terdiri dalam 3 golongan; yakni golongan yang mampu soal material, golongan yang mampu soal pemikiran dan golongan yang mampu soal pisik. Kalau ketiga golongan ini bersatu padu maka tidak akan ada jalan yang tak dapat dilintasi, tak ada samudera yang tak dapat dilayari, tak akan ada gunung yang tak dapat didaki serta tak akan ada lembah dan ngarai yang tak dapat dilalui.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung tinggi nilai-nilai kesatuan dan persatuan serta diterapkan dalam pergaulan sehari-hari.

29) Mano teposira mata ndaawu, tepolalo mata mbetuko, keno tuduto mepokoitongaako osara, nggo ieto tumotokii rongga kumukuhii haki mbenao.

Mano teposira mata ndaawu
Sekalipun bersilang mata Klewang/parang panjang tepolalo mata mbetuko keno tuduto mepoko-
bersilang mata tombak kalau sudah turun di
itongaako osara nggo ieto tumotokii rongga
tengah-tengah adat bakal ialah putuskan dan
kumukuhii haki mbenao
hapuskan sakit hati.

”Hukum adat mempunyai kekuatan mengatur perdamaian.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah suatu pelajaran yang menunjukkan bahwa peranan hukum adat mempunyai kekuatan yang tinggi untuk mengatur perdamaian di setiap lingkungan masyarakat pendukungnya.

Setiap orang yang melanggarnya dianggap sebagai musuh orang banyak, oleh karenanya perselisihan dan pertikaian yang bagaimanapun bentuknya serta perbedaan pendapat yang bagaimanapun sifatnya, masih tetap dapat diselesaikan melalui hukum adat. Itulah sebabnya orang takut untuk melanggarnya.

Sekalipun pihak yang berselisih telah mengeluarkan kata-kata tabuh yang sulit dilangkahi, tetapi jika sudah didamaikan lewat peraturan hukum adat, apa yang dianggap tabuh menjadi batal dengan sendirinya tanpa sangsi dari sanghiang.

Sampai saat ini, hukum adat yang tidak tertulis ini masih hidup dan diakui serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang menjunjung tinggi hukum yang berlaku, demi terwujudnya perdamaian abadi dan keadilan sosial di kalangan masyarakat.

30) Mau nai owula ano mata oleo, keno ta nionggi pedulumu.

Mau nai owula ano mata oleo keno
Biar engkau simpan bulan dan mata hari kalau
ta nionggi pedulumu
tidak ada persatuanmu . . .

”Kekayaan tanpa ersatuan, membawa kesuraman.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran bagi setiap orang agar senantiasa hidup bersatu, karena persatuan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Harta dan kekayaan yang banyak, tak akan berarti apa-apa, malah dapat membawa kesuraman hidup bagi seseorang apabila tidak dibarengi dengan rasa persatuan dengan pihak-pihak yang lain.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua, atau pemuka masyarakat di dalam mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka senantiasa bersatu, bekerja sama, bergotong royong dalam batas-batas yang wajar dan menjauhkan diri dari sikap hidup menyendiri.

Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa, persatuan dengan sesama manusia lebih penting artinya daripada harta benda dan kekayaan yang tak ternilai harganya. Semua bentuk kekayaan, suatu saat akan habis. Tetapi persatuan yang dibarengi budi bahasa yang baik akan membawa manfaat yang baik pula bagi seseorang sampai ke liang lahat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada seorang yang kaya raya, tetapi hubungan baiknya dengan orang lain sangat kurang, sehingga jarang ia nampak di setiap kegiatan persatuan, tidak suka menolong orang lain apalagi yang bersifat sumbangan untuk kepentingan umum. Suatu saat, sang suami menderita penyakit dan akhirnya meninggal dunia. Oleh karena orang tersebut terkenal kikir dan tidak punya rasa persatuan di masa hidupnya, maka warga masyarakat di lingkungan itu nampaknya tenang-tenang saja, hingga jenazahnya diantar ke pemakaman, tak seorangpun yang nampak turut berduka apalagi untuk membantu, kecuali beberapa orang anak dan saudara kandungnya sendiri. Rupanya inilah pembalasan terhadap orang yang lebih mementingkan harta dan kekayaannya sendiri daripada kepentingan umum.

Hingga saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran agar setiap orang menjunjung tinggi nilai persatuan dan gotong royong serta suka mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

- 31) Mano asombole odahu asombole tono, keno sawatuunoki ronga ano waweikeitoki peowai meambo.
Mano asombole odahu asombole tono
Sekalipun satu potong anjing satu potong orang
keno sawatuunoki ronga ano waweikeitoki

kalau ia sungguh-sungguh dan juga ia bawakan
peowai meambo
perbuatan baik.

”Kesungguhan hati yang dibarengi dengan perwujudan perbuatan yang baik, adalah ukuran martabat/derajat bagi seseorang.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran atau petunjuk bagi setiap orang agar tidak memandang enteng atau hina seseorang karena manusia tidak ada yang sempurna kecuali Allah.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka tidak membeda-bedakan sesama, harus bersikap wajar dan menunjung tinggi nilai persamaan derajat manusia. Yang dapat menjadi ukuran atau membedakan derajat atau martabat seseorang adalah perwujudan sikap dan tindakannya serta kesungguhan hatinya di dalam mewujudkan sikapnya itu, misalnya dalam hal perjodohan; seseorang tidak boleh terburu-buru menolak lamaran seorang pria, karena ia pendiam dan atau jelek, bila dibanding dengan pria lainnya.

Yang patut dijadikan penilaian adalah kesungguhan hatinya dan bagaimana sikapnya di dalam mewujudkan kehendaknya itu.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menunjung tinggi nilai persamaan derajat.

32) Mano mouko laikamu, asala iamo nomouko penaomu.

Mano mouko laikamu, asala iamo

Sekalipun sempit rumahmu asalkan jangan

nomouko penaomu

juga sempit hatimu.

”Sekalipun hidup sederhana, asalkan saling mencintai sesama manusia.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan pelajaran yang menunjukkan betapa penting-

nya kita mengembangkan sifat saling mencintai dan sifat keterbukaan terhadap sesama manusia tanpa membedakan tingkatan dan golongan.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua atau pemuka masyarakat di dalam mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka selalu terbuka dalam pergaulan serta suka memberi pertolongan terhadap orang lain, karena terbuka dalam pergaulan dan suka tolong-melolong sangat diperlukan dalam hidup kita di dunia ini.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai sikap keterbukaan, saling cinta-mencintai dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

33) Meokohanu meotuhani, meraku aso lepa aso ngguro nggalaru.

Meokohanu meotuhani, meraku aso lepa
Rasa malu rasa tambah menggenggam satu bakul
aso ngguro nggalaru
satu periuk kuningan.

"Pura-pura bertingkah malu untuk menyelubungi napsu tamak dan rakus."

Ungkapan ini mengandung ajaran agar orang jangan suka serakah, karena dapat berakibat timbulnya kerugian orang lain atau umum, utamanya bagi mereka yang mendapatkan kepercayaan mengatur sesuatu untuk kepentingan umum. Selain itu juga dapat menghilangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan merusak nama baik pribadi.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran disajikan uraian informan dalam bahasa Tolaki, sebagai berikut :

"Dahulu, sistim penjadohan di kalangan Tolaki diatur sepenuhnya oleh orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Setelah peminangan berlangsung ada tenggang waktu beberapa tahun baru dapat dilangsungkan perkawinan. Selama tenggang waktu itu, merupakan kesempatan bagi orang tua perempuan untuk mengukur sampai di mana ke-

sabaran, keuletan, kemampuan dan kemahiran calon mer-tuanya di lapangan. Selain itu juga calon isteri sendiri mempelajari bagaimana sikap dan watak calon suaminya. Berdasarkan penjodohan tidak saling bercinta seperti saat sekarang ini, yang umum terjadi, maka paling kentara mendendam perasaan malu ialah calon isteri. Dicontohkan oleh informan bahwa, suatu saat calon isteri mengantarkan sajian untuk calon suaminya yang sementara bekerja di kebun. Setelah sajian disiapkan pada rumah peristirahatan di kebun, ia mengambil parang dan pura-pura memotong kayu sehingga terdengar oleh calon suaminya yang sementara bekerja jauh dari tempat itu, karena untuk memanggil langsung rasanya malu. Setelah calon suami mendengar bunyi tadi, lalu ia mengarahkan pandangannya ke arah bunyi tadi, dan dilihatnyalah calon isterinya. Tanpa berpikir panjang, ia langsung kembali ke rumah peristirahatan untuk makan. Sementara ia makan secara diam-diam calon isterinya berharap kiranya sajian dapat disisa untuknya. Tetapi karena calon suami memang serakah tidak berpikir ke sana. Pada saat ia melihat ke arah calon isterinya ia berpura-pura malu. Setelah calon isterinya menoleh ke arah lain, ia menggunakan kesempatan untuk melahap apa yang ada di hadapannya. Melihat tingkah laku seperti itu calon isteri terus mengetahui bahwa, calon suaminya serakah dan bila tidak diperingati akan merugikan baginya karena tidak akan kebagian makanan. Berkatalah calon isteri; "Meokohanu, meotuhani, meraku asolepa aso ngguro nggalaru." Sadarlah calon suaminya bahwa tingkahnya telah banyak diketahui oleh calon isterinya, sehingga pada kesempatan berikutnya, ia sudah berhati-hati, takut disoroti dan merasa malu."

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar manusia tidak serakah, karena akan merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

- 34) Mbeakopo wua kaendo tano petundu, keto iehae dalendo.
Mbeakopo wua kaendo tano petundu
 Sedangkan buah tangan kita tidak sama panjangnya

keto iehae dalendo
apa lagi rejeki kita.

”Rejeki manusia tidak sama, tak ubahnya dengan tumbuhnya jari-jari tangan manusia.”

Ungkapan ini mengandung ajaran kepada manusia agar menyadari betapa kekuasaan Tuhan. Manusia diciptakan dengan rejeki yang berbeda-beda menurut kodratnya, seperti halnya jari-jari tangan manusia, ada yang panjang dan ada yang pendek serta ada yang besar dan ada yang kecil. Setiap nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya harus ia syukuri dan tak perlu iri dengan keadaan orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penduduknya.

Ungkapan tersebut selalu digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya agar di suatu saat di antara mereka ada yang kaya, jangan lupa pada saudara-saudaranya atau sesamanya, karena kesemuanya itu telah ditentukan oleh Tuhan sejak manusia itu diciptakanNYA.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai saling mencintai sesama manusia dan nilai kesabaran keimanan, percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

35) Momberairahi tuo mbineraha-raha.

Momberairahi tuo mbineraha-raha.

Mengharap tunggul dibuat-buat.

”Mengharapkan bantuan yang tak akan kunjung tiba.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah suatu pernyataan rasa penyesalan, berhubung pertolongan dari pihak yang dirasa dapat memberi pertolongan namun tak pernah kunjung tiba atau jadi, karena pihak yang bersangkutan tidak suka memberi pertolongan kepada orang lain, sedangkan pihaknya sendiri sering ditolong orang.

Ungkapan ini sering digunakan orang sebagai sindiran halus bagi orang yang hanya mau ditolong tetapi tidak

suka menolong orang lain, agar mereka sadar dan memberi pertolongan kepada orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, suka memberi pertolongan kepada orang lain.

36) Piarai raimu, pombeotooriamino ariamu.

Piarai raimu, pembeotooriamino ariamu.

Peliharalah mukamu pertanda asalmu

”Peliharalah sikap dan tindakanmu, pertanda engkau berasal dari suatu bangsa yang beradab.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk bagi setiap orang agar senantiasa bersikap dan bertindak wajar karena di manapun kita berada, sikap dan tindakan kita yang baik akan dapat menunjukkan martabat dan harga diri kita sebagai manusia yang berasal dari suatu bangsa yang beradab.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, agar mereka selalu menjaga martabat dan harga diri. Bagaimanapun kepandaian atau kekayaan seseorang, tapi kalau sikap dan perbuatannya terhadap orang lain tidak baik, martabat dan harga dirinya akan hilang malah dapat mencemarkan nama baik keluarga dan negerinya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi sopan santun, hormat menghormati, harga menghargai dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur.

37) Pokomendei pogagahimu, pombeotooriamino toroahamu

Pokomendei pogagahimu pombeotooriamino toroahamu

Perjelas usahamu bukti nyata kehidupanmu.

”Wujudkan usahamu demi kepentingan hidupmu”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah

suatu dorongan bagi setiap orang, agar selalu berusaha untuk bekerja keras demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang senantiasa bersungguh-sungguh dalam berusaha, karena suatu usaha yang tidak dibarengi dengan kerja keras pasti tidak akan mendatangkan hasil yang memuaskan.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, utamanya yang sudah berumah tangga, agar mereka tidak bermalas-malasan untuk bekerja dan berusaha demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selalu mengharap bantuan dari orang tua atau orang lain adalah suatu hal yang tidak terpuji. Dianjurkan agar mereka rajin, mau bekerja keras dan pandai memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka masing-masing.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai suka bekerja keras.

38) Sa tabuluno teboto patudu medulu une-une, labirai mate mengkokoro ano amba monduka bunggu.

Sa tabuluno teboto patudu medulu
Apabila telanjur menjadi bulat kehendak bersatu
une-une labirai mate mengkokoro ano amba
cita-cita lebih baik mati berdiri daripada
monduka bunggu
melangkah ke belakang.

”Apabila kehendak dan cita-cita telanjur bulat menjadi satu, lebih baik mati berdiri daripada melangkah surut.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menunjukkan semangat yang membaja pantang mundur sebelum berperang.

Adapun yang akan terjadi tak akan gentar dihadapi. Untung rugi bukan perhitungan, yang penting adalah kehendak dan cita-cita yang apabila sudah telanjur bulat menjadi satu tekad, pantang mundur sebelum menyerang.

Ungkapan menjadi motto hidup masyarakat pendukungnya, baik di dalam membangun dirinya maupun di dalam membela dan mempertahankan kehormatannya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Suatu gambaran yang diceriterakan oleh informan sebagai berikut :

Motto hidup ini spesifik bagi masyarakatnya, yang mirip motto hidup satwa lindung spesifik daerah ini, yaitu Anoa. Ia senang hidup menyendiri di rimba raya, tak mau diganggu, juga tak mau mengganggu, baik sesama makhluknya maupun manusia. Tetapi jika ia diganggu, tinggal satu di antara dua pilihan, yaitu apakah ia yang mati terbunuh atau ia yang membunuh.

Ungkapan tersebut mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai tidak semena-mena terhadap orang lain dan berani membela kebenaran dan keadilan.

39) Sasapo;

Keu mesida nggo mongga korengge

Keu temanggu-manggu nggo mongga ota lulu

Sasapo

Tepuk-tepuk tangan;

Keu mesida nggo mongga korengge,

Kalau engkau rajin akan makan

Keu temanggu-manggu nggo mongga ota

Kalau engkau malas akan makan antah

lulu

halus.

”Orang rajin pasti senang, orang malas pasti menderita.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mengandung pesan dan petunjuk kepada setiap orang agar mereka tidak bermalas-malasan. Orang yang rajin dan tekun pasti akan menikmati suasana hidup yang senang penuh bahagia dan bagi orang yang malas pasti akan menikmati penderitaan dan kesengsaraan belaka.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa rajin dan tekun bekerja.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan sebagai berikut :

Setiap ibu yang mengasuh anak-anaknya, manakala ia sudah pandai bermain-main dengan ibunya saat itu sang ibu sering memegang kedua tangan anaknya sambil menepuk-nepuknya diiringi dengan ucapan ungkapan tersebut, yang dilakukan berulang kali sampai anak itu nampak bosan dengan permainan itu. Dalam komunikasi semacam itu, apabila sang anak telah mulai mengerti gerakan ungkapan ibunya maka anak itu tak perlu dibimbing lagi. Cukup ibunya menyuruh ; Sasapo. Sang anakpun langsung menepuk-nepukkan kedua tangannya mengiringi ungkapan yang diucapkan dalam lagu oleh ibunya.

Biasanya setelah anaknya selesai melakukan tepuk tangan, ibunya langsung memeluk dan menciumnya sebagai suatu tanda kesayangan terhadap anaknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran agar orang suka bekerja keras dan tidak bermasa bodoh.

40) Sambepe ndono meohai

Sambepe ndono meohai
Musyawarah orang bersaudara

”Musyawarah secara kekeluargaan”

Ungkapan ini mengandung ajaran, agar segala permasalahan yang memerlukan suatu penyelesaian sebaiknya melalui musyawarah sampai mencapai suatu permufakatan secara kekeluargaan sehingga ketegangan-ketegangan yang mungkin timbul dapat diatasi berhubung pertimbangan rasa kekeluargaan.

Bagaimanapun sulitnya permasalahan itu untuk dipecahkan, tetapi bila diselesaikan melalui musyawarah yang diliputi rasa kekeluargaan, pasti dapat diselesaikan.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan dari informan sebagai berikut :

Dalam hal urusan perkawinan, yang didahului dengan acara pelamaran dan peminangan. Saat itu sudah akan diputuskan jumlah ongkos pesta dan lain-lain. Kadang kala pihak orang tua perempuan mengajukan permintaan yang cukup berat dirasakan oleh orang tua pihak laki-laki. Tetapi berhubung di dalam hukum ada diharuskan ada suatu titik temu melalui musyawarah untuk mufakat serta diliputi rasa kekeluargaan, maka pihak keluarga laki-laki dapat mengajukan permohonan untuk diringankan dan pihak orang tua perempuan dituntut untuk merubah keputusannya dan meringankan permintaan itu. Cara seperti ini jelas akan nampak di setiap urusan kawin-mawin berlangsung.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai musyawarah secara kekeluargaan dan mufakat.

41) Ta pesipa bahele-hele, toro mombela-la.

Ta pesipa behele-hele, toro mombela-la
Tidak bersifat boros hidup bergaya

”Tidak bersifat boros, hidup bergaya mewah.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung ajaran untuk tidak mempunyai sifat suka boros serta hidup memamerkan kekayaan atau bergaya hidup mewah.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, maupun sang suami terhadap isterinya. Apabila sang isteri bersifat boros dalam membina rumah tangganya, maka sang suami bisa terdorong, apabila imannya lemah untuk melakukan hal-hal di luar batas kemampuan yang ia miliki, demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dan apabila sang isteri hidup dengan suka memamerkan harta kekayaannya, akibatnya mendapat cemohan dari orang banyak, karena bergaya hidup mewah seperti itu tergolong perbuatan yang tidak terpuji.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dari uraian informan kepada peneliti, berikut ini disajikan suatu gambaran :

Banyak isteri yang bersifat boros di dalam membina rumah tangganya, baik cara menggunakan uang, maupun soal mengatur makanan dan lain-lain. Menurut perhitungan suaminya persediaan untuk satu bulan cukup, ternyata baru dua minggu sudah habis. Kalau sang suami bersifat terbuka terhadap isterinya, maka ia akan mengajar isterinya agar dalam membelanjakan uang, seharusnya dengan perhitungan yang matang dan tepat. Demikian pula terhadap barang makanan, jangan sampai banyak yang rusak akibat sisa yang terlalu banyak di setiap kali selesai makan. Maksudnya jangan besar pasak daripada tiang.

Tetapi bila sang suami merasa berat untuk mengemukakan hal itu, takut dijuluki sebagai laki-laki yang suka mencampuri urusan perempuan, terpaksa ia berbuat hal di luar kemampuannya, demi memenuhi kebutuhan di rumah, umpamanya mencuri dan lain-lain sebagainya. Akibatnya ia dipenjara.

Dengan pengalaman ini para orang tua mengambil sebagai suri teladan dalam mendidik anak-anaknya, baik yang belum berumah tangga maupun yang sudah berumah tangga, agar hal semacam itu dihindari, karena sangat merugikan bagi kehidupan suatu rumah tangga.

Hal lain yang banyak terjadi di kalangan ibu-ibu rumah tangga, senang memamerkan kekayaannya, dengan memakai pakaian atau perhiasan yang berlebih-lebihan. Selain itu orang semacam ini sering suka meremehkan orang lain. Akhirnya ia menjadi bahan cerita dan sasaran kerlingan mata, bahkan banyak orang yang menjauhinya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai tidak bersikap boros dan bergaya hidup mewah.

42) Ta medudulu wua kobue.

Ta medudulu wua kobue

Tidak bersatu buah kacang panjang.

"Menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hidup bertolong-tolongan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung ajaran untuk menjaga keseimbangan dan ke-

adilan dalam hidup bertolong-tolongan antara sesama manusia dan jangan memiliki akal buruk, yaitu hanya mau ditolong tetapi tidak mau menolong, ataukah nanti mau memberi pertolongan kepada orang lain, apabila orang itu sudah pernah memberi pertolongan kepadanya dan atau sama sekali melupakan pertolongan orang yang pernah diberikan kepadanya, sehingga nampak tidak ada keseimbangan atau keadilan, seperti yang dicontohkan pada ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang tua dalam memberi nasehat kepada pengantin yang baru melaksanakan perkawinannya, agar di dalam mereka melayarkan bahtera rumah tangga, senantiasa menjaga dan memelihara hubungan dengan tetangganya, baik dalam hal tolong-menolong maupun dalam segi lain, agar ada keseimbangan dan keadilan, tidak berat sebelah.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan gotong-royong, dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan, dan kegotongroyongan.

43) Ta moko onai dakano

Ta moko onai dakano
Tidak berkesempatan tarik sisirnya.

”Selalu sibuk dengan berbagai kegiatan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk bagi setiap orang betapa sibuknya orang yang selalu sibuk melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan, sehingga hampir-hampir tidak ada waktu terluang baginya, sekalipun sekedar untuk mendayungkan sisir di seputar kepalanya.

Ungkapan sering diucapkan oleh orang-orang tua terhadap anaknya yang selalu mengeluh kepada kedua orang tua, karena merasa kurang perhatian yang dicurahkan kepadanya. Kepada sianak yang selalu mengeluh itu diperingati, agar menyadari bahwa setiap langkah atau kesibuk-

an untuk melakukan berbagai macam kegiatan kemanusiaan adalah perbuatan yang sangat terpuji di mata masyarakat, asalkan kegiatan bantuan kemanusiaan yang diberikan itu dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan balas jasa. Sifat-sifat seperti itu patut dicontohi. Apabila sifat-sifat itu telah menjadi kegemaran bagi seseorang, maka itulah yang akan membuat rejekinya selalu terbuka, karena setiap kesulitan yang dihadapinya selalu dapat teratasi dengan baik berkat bantuan yang datang dari semua pihak, tanpa ia minta.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran yang sangat bermanfaat, yaitu gemar melakukan kegiatan apa saja untuk kepentingan kemanusiaan.

- 44) Topelimba todagaii karendo,
Topetulura todagaii pondundo.
Topelimba todagaii karendo
Kita melangkah kita jaga kaki kita,
Topetulura todagaii pondundo
Kita berbicara kita jaga mulut kita.

”Berjalan peliharakan kaki, berbicara peliharakan mulut.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran bagi setiap orang, agar di dalam berbicara harus selalu dilakukan kontrol terhadap penguasaan diri, agar menjauhi kata-kata yang terdorong oleh emosi, sehingga dapat menimbulkan tanggapan negatif bagi lawan berbicara, yang pada akhirnya dapat membuat orang lain tersinggung dan marah. Kalau sosial kontrol dalam mengeluarkan kata-kata tidak dilakukan, penguasaan terhadap diri pribadi tak dapat dikendalikan. Akhirnya pertengkaran dan perselisihan dapat terjadi. Dengan demikian, keutuhan persatuan dan kesatuan tidak dapat dibina dengan baik.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat di dalam mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat, agar mereka selalu dapat mengendalikan lidah untuk mengeluarkan kata-kata yang baik dan

sopan, sebab walaupun maksud pembicaraan itu baik, tetapi kalau cara mengucapkannya kurang sopan, dapat berakibat buruk.

Sebaliknya, sekalipun maksud pembicaraan kurang baik tetapi jika penuturannya sopan dan dalam bahasa yang baik dan indah, sipenerima akan puas dan tertarik.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

45) Tunuopo hulomu, kikiyi hulamu.

Tunuopo hulomu kikiyi hulamu
Bakarlah dahulu lampumu, lihat wajahmu.

”Bercermin dahulu baru mencela orang lain.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengandung ajaran bagi setiap orang, agar jangan suka mencela, atau mengolok-olokkan orang lain, karena sifat seperti itu tidak terpuji, bahkan tercela di mata masyarakat.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak suka mengejek, mencela atau mengolok-olokkan orang lain, sebab belum tentu orang yang diejek akan lebih jelek perbuatannya dari yang mengejek. Kalau ingin mengejek atau mencela, perbuatan orang lain, terlebih dahulu harus meneliti diri sendiri. Dengan perbuatan ini dapat menimbulkan perselisihan paham, perbedaan pendapat yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan di dalam persatuan, yang justru harus dipelihara dan dikembangkan terus. Oleh karena itu sifat seperti ini harus dijauhi dan yang harus dikembangkan adalah rasa saling mencintai bagi sesama manusia.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung

tinggi nilai kemanusiaan, saling menghormati dan memelihara persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia.

- 46) Tundu nggapori luwi, tomba ambo nggaluku
Tundu nggapori une, tomba ambo mbenao.
Tundu nggapori luwi tomba ambo nggaluku
Ujung dampaknya minyak, akhir nikmat kelapa
Tundu nggapori une tomba ambo mbenao
Ujung dampaknya jiwa, akhir baik hati.

”Jiwa yang sabar menghasilkan ketenangan jiwa.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi pelajaran atau petunjuk bagi setiap orang untuk berjiwa sabar, karena kesabaran itu dapat menghasilkan ketenangan jiwa yang abadi.

Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dapat mengendalikan dirinya, tidak suka emosi. Setiap permasalahan yang dihadapi harus dengan tenang dan sabar. Dengan perkataan lain harus dihadapi dengan hati yang panas tetapi kepala yang dingin.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat di dalam mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat, agar setiap tindakan yang mereka akan lakukan harus diperhitungkan untung ruginya dan jangan gegabah dalam bertindak. Untuk itu seseorang harus sabar dan tenang, karena hanya dengan jiwa yang tenang dan sabar, seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian tindakan atau keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan juga dapat diterima oleh semua pihak dan tidak akan merugikan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur, melakukan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

47) Uuno hina nggau-nggauno oleo,

Haka melengge-lengge keto metondowako,

Haka metonduwako keto melengge-lengge.

Uuno hina nggau-nggauno oleo

Sepanjang cahaya selama matahari,

Haka melengge-lengge keto metonduwako

Akar menggantung sudah akan menenggelam-

haka metonduwako keto

kan diri, akar menenggelamkan diri sudah akan

melengge-lengge

menggantung.

”Zaman beredar, waktu berganti waktu, keadaan akan nampak berubah dengan pengakuan bahwa derajat, hak dan kewajiban sesama manusia sama.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mengandung arti sebagai suatu peringatan bagi semua orang di zaman penjajahan, bahwa tidak akan selamanya yang terjajah akan dijajah terus, tetapi suatu saat yang akan datang, keadaan akan terbalik di mana yang sementara memerintah dan berkuasa akan menjadi orang yang diperintah dan bagi mereka yang sementara dijajah atau diperintah tidak mustahil dapat menjadi pihak yang memerintah.

Ungkapan ini menjadi kenyataan selama menjadi rahasia golongan terjajah, karena takut pada bangsawan yang memerintah. Sering terdengar di pesta-pesta melalui permainan Lulo Anggo, di mana para ahli penyair (Pandango) memperdengarkan kepandaiannya menyair.

Hingga saat ini ungkapan tersebut sudah jarang terdengar oleh karena permainan tari anggo sudah jarang dimainkan, tetapi jiwa ungkapan dimaksud masih tetap bersemi dalam dada putera-puteri masyarakat pendukungnya.

Dari uraian informan, diuraikan suatu gambaran sebagaimana disajikan berikut ini :

Pada zaman penjajahan, yang boleh memerintah adalah golongan bangsawan. Demikian pula di bidang pendidikan, yang boleh bersekolah hanya golongan bangsawan saja. Bagi golongan orang kebanyakan tidak ada hak, sekalipun ia pintar. Di kalangan orang tua-tua dari golongan orang kebanyakan saat itu telah dapat meramalkan bahwa, ke-

adaan itu suatu saat akan berubah dan berbalik, golongan bangsawan dapat diperintah oleh golongan orang kebanyakan.

Ramalan itu ditanggapi serius oleh para penyair, dan lahir-lah pernyataan pendapat itu melalui ungkapan tadi. Penampilannya dalam forum tertentu, yaitu pada permainan tari Lulo Anggo, di situlah para penyair melahirkan berupa sindiran. Kini ramalan itu menjadi kenyataan, di mana selama bangsa Indonesia merdeka, putera-puteri bangsa Indonesia diberi kesempatan dan kebebasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya liwat berbagai macam lapangan kegiatan sesuai pilihannya. Di lapangan pendidikan cukup nampak bahwa kedua golongan masyarakat itu kini sudah duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Pada akhirnya kini sudah banyak golongan orang yang hanya diperintah dahulu menjadi golongan orang yang memerintah saat ini karena tuntutan dunia ilmu pengetahuan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya agar mereka benar-benar rajin dan tekun menuntut ilmu pengetahuan, karena hanya orang yang berilmu pengetahuan dapat diharapkan untuk membangun bangsanya.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran untuk mengakui bahwa, manusia pada hakekatnya mempunyai derajat, hak dan kewajiban yang sama.

2. Uraian ungkapan suku Muna

1) Anahi metaano, anahi meangkafino pogauno kamokula anahi metaano anahi meangkafino pogauno

anak yang baik anak mengikuti perkataannya

”Seseorang yang taat kepada nasehat orang tuanya niscaya akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah membeiri nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa taat kepada kedua orang tuanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan (baik

ayah maupun mamak) untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mentaati setiap nasehat, petunjuk orang tuanya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada suami isteri mempunyai tiga orang anak, dua orang perempuan dan satu laki-laki. Yang sulung suka kecewa bila dikoreksi kesalahannya, apabila dinasehati. Nasibnya baik, tetapi umurnya pendek. Yang bungsu malas suka tidur, suka melantai, enggan bekerja, tidak menerima saran, apalagi nasehat baik orang tua maupun nasehat orang lain. Akibatnya, hingga tua ia tetap menggantungkan diri kepada orang lain. Hidupnya menderita.

Sebaliknya, yang kedua rajin bekerja, mentaati petuah, petunjuk, nasehat orang tua. Akibatnya, ia hidup sejahtera, bahagia, cukup berada. Karena itu yang kedua ini selalu menjadi perbandingan atau contoh yang diambil itu ketika menasehati anaknya yang bungsu laki-laki;

”Rajin-rajinlah kamu, ikutilah petuah, petunjuk, nasehat orang tuamu agar kamu hidup sejahtera dan bahagia seperti kakakmu itu.”

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung nilai kesejahteraan, yakni sila ”Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.”

- 2) Angkafie pogauno amamu, kaparampano amamu kabolosino alahataala; angkafie pogauno inamu kaparampano inamu kabolosino anabi; angkafie pogauno isamu kaparampano isamu kabolosino malaekati; moasiane aimu kaparampano aimu kabolosino mumini.

Angkafie pogauno amamu kaparampano amamu kabolosituruti perkataan ayahmu karena ayahmu penggantinya no Alahataala; angkafie pogauno inamu kaparampano Allah Taala turuti perkataan mamakmu karena mamakinamu kabolosino Anabi; angkafie pogauno isamu kaparampanu penggantinya Nabi turuti perkataan kakakmu

rampano isamu kabolosino Malaekati; moasiane aimu kaparena kakakmu penggantinya Malaikat sayangilah adikmu rampano aimu kabolosino mumini.
karena adikmu penggantinya mukminin.

”Menghormati orang tua dan menyayangi sesama umat adalah ciri orang yang beriman.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petuah, ajaran kepada seseorang agar orang senantiasa selalu bersikap hormat, santun kepada orang tua, menyayangi sesama umat terutama saudara kandung agar suasana kekeluargaan selalu tumbuh subur di kalangan keluarga.

Ungkapan ini biasa digunakan sang penghulu ketika mengkhitan atau mengislamkan seseorang. Dengan ungkapan tersebut lalu seseorang yang diislamkan itu mulai tumbuh kesadaran, insaf terhadap perbuatannya yang buruk sebelum jenjang itu dilalui.

Ungkapan ini lebih diutamakan dan menjunjung nilai kehormatan, penghargaan. Dengan demikian, jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila ”Kemanusiaan yang adil dan beradab.”

- 3) Ane deene koferebuahano, dokapihiane koferebuahano. Barangka minamo bekoferebuahano doowae te masigi maka defebasagho doa.

Ane deene koferebuahano dokapihiane koferebuahano
Kalau memungut suatu barang dicarikan yang punya barang
barangka minamo bekoferebuahane doowae te
apabila sudah tidak ada yang empunya barang dibawa ke
masigi maka defebasagho doa
mesjid baru dibacakan doa.

”Kalau kita memungut barang orang harus dicari yang empunya. Seandainya yang empunya barang tidak ditemukan, maka barang itu sebaiknya disedekahkan saja kepada mesjid.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petuah, ajaran, nasehat agar orang tidak memakai barang atau harta orang tanpa sepengetahuan yang empunya.

nya barang, apalagi mengambilnya tanpa diketahui oleh siapapun.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh sang penghulu dalam acara khitanan atau pengislaman seseorang untyk memberi petunjuk, petunjuk kepada anak yang diislamkan itu agar kelak selalu bersikap jujur, rela, ikhlas kepada orang lain; tidak mengambil barang orang lain secara diam-diam.

Hingga saat ini ungkapan tersebut tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Ada seorang anak laki-laki berjalan-jalan seorang diri. Sambil menghirup udara segar di pagi hari, tiba-tiba terlihat olehnya sebuah dompet terbaring di atas onggokan rerumputan. Isinya lumayan, ribuan rupiah. Alangkah girangnya karena anak itu kebetulan lupa membawa uang untuk jajan di jalan. Dengan diam-diam uang itu dipakainya, dibelanjakannya menurut seleranya. Pada saat itu anak tersebut kehilangan pula, lebih besar nilainya daripada uang yang diperolehnya itu. Nah, penghulu berkata: "Kalau kamu memakai atau mengambil barang orang dengan tidak diketahui yang empunya niscaya akan mendapat ganjaran pula yang lebih pedih karena barang itu tidak halal."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan beberapa butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran, petunjuk yang menunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, menghormati hak-hak orang lain, yakni butir-butir pada sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

- 4) Barangka posumoso gholeo mburumaino, madaho totoe sahadaku. Barangka posumoso gholeo mburumaino, madaho totoe
Kalau tidak menyesal hari terakhir nanti potong sahadaku syahadatku.

"Bahwa sesungguhnya penyesalan itu tidak pernah mendahului suatu perbuatan, akan tetapi datangnya biasa pada akhir perbuatan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi ajaran, petuah, nasehat agar orang senantiasa berpikir dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan. Menyesal kemudian tak berguna.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua mendidik anak-anaknya agar mereka sebelum melakukan suatu pekerjaan, lebih dahulu memikirkan untung dan ruginya. Juga agar mereka dalam melakukan sesuatu hendaknya mendengarkan dan menghargai pula saran dari orang lain bila saran itu berguna bagi kehidupan manusia atau bagi dirinya.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada seorang pemuda pekerjaannya hanya berjudi. Setiap saat orang tuanya selalu menasehatinya. Namun, nasehat itu hanya berlalu begitu saja tanpa bekas dan kesan, tak diperdulikannya.

Pada suatu hari, pemuda itu menderita kalah besar. Terpaksa harta bendanya dilelang di tempat judi tanpa pengetahuan orang tuanya. Harga barang-barang itupun habis diperjudikan. Setelah tiga hari tiga malam baru ia kembali ke rumahnya ketika uang, barangnya habis di medan taruh. Karena pemikirannya terpusat pada kekalahannya, ia jatuh sakit. Penyakitnya luar biasa sehingga sukar untuk disembuhkan oleh siapapun. Akhirnya ia tetap di pembaringan, tak berdaya lagi. Hidupnya menderita. "Itulah salah satu senjata orang tua dalam menasehati anaknya."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan beberapa butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran, nasehat yang menjunjung nilai kebahagiaan, kesejahteraan, perbuatan yang luhur, yakni diantaranya butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan."

- 5) Bari-barie pogauno kamokula sadia be losano
Bari-barie pogauno kamokula sadia be losano
Semua perkataan orang tua selalu dengan buktinya.

”Semua nasehat dan petuah orang tua bermanfaat bagi anak-anaknya.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran agar orang senantiasa mengikuti dan mentaati ajaran orang tua.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mengikuti dan mentaati nasehat dan petuah serta ajaran orang tua karena ajaran orang tua itu biasanya bermanfaat bagi kebahagiaan hidup anak-anaknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, terutama masyarakat yang masih hidup di pedesaan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dari Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai moral, yakni sila ”Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.”

6) Dembali anahi robine beano dofotoroe diu, mina tadalu-
mumpa-dalumumpa.

Dembali anahi robine beano dofotoroe dia mina
Menjadi anak perempuan melainkan ditenangkan sikap ti-
tadalumumpa-dalumumpa
dak berkeliaran ke sana kemari

”Seorang gadis harus memiliki sikap yang anggun, sopan lemah-lembut, dan menghindari sikap atau perbuatan yang tercela.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi ajaran, nasehat agar orang senantiasa bersikap sopan-santun terhadap orang dan memelihara kehormatan diri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, terutama anak perempuan agar mereka memiliki sifat-sifat yang baik, ramah sopan serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela karena perbuatan yang tercela itu di samping tidak disukai oleh manusia, juga tidak disukai oleh Tuhan. Jadi termasuk perbuatan dosa.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai moral, yakni sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

7) Doere dosungku, dengkora dosungku

Doere dosungku, dengkora dosungku
Berdiri duduk

"Seorang yang mendapat suatu masalah yang sulit dipecahkan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa berusaha keluar dari masalah dan menghindari diri dari masalah yang rumit.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup luwes, tidak mencari-cari masalah yang mengakibatkan hidup sengsara.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Pada suatu hari ada seorang tua makan bersama anak-anaknya pada siang hari di rumah. Hari itu hari minggu. Tempat duduk mereka dekat jendela. Sambil makan mereka bercengkerama. Satu demi satu mengeluarkan pendapat, pengalamannya. Rupanya makan bersama adalah kesempatan mereka untuk berkelakar secara santai.

Tiba-tiba ayahnya mengelak dengan sebuah teka-teki; "Coba kalian tebak teka-teki bapak. Wata watangke noe-rea nosungku, nengkora nosungku?"

Wata-watangke noere nosungku nemgkora nosung

"Tekateki berdiri tersuntuk duduk tersun

ku

tuk". Apakah itu ?

Di antara mereka berlima tak ada yang dapat menebaknya. Lalu ayahnya menebaknya sendiri. Artinya, "Jeriji jendela". "Nah, kalian jangan sampai macam jendela". Jendela itu hidupnya susah, menderita. Itulah gambaran orang

yang susah kehidupannya”, kata ayah kepada anak-anaknya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia, yakni sila ”Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.”

- 8) Dofekataae owano pogau, nosingkira ghaghe dotampu kaawu, nosingkira lela wiwi domateane
Dofekataae owano pogau, nosingkira ghaghe
Diperbaiki bawanya perkataan tergelincir kaki
dotampu kaawu nosingkira lela wiwi domateane
patah hanya tergelincir lidah bibir akibatnya mati.

”Tutur bahasa yang baik dan halus membawa kedamaian, tutur bahasa yang jelek dan kasar membawa mati.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa bertutur dengan baik dan halus kepada orang lain dan menghindari pemakaian kata-kata yang jelek dan kasar karena kata-kata yang kasar itu akan menimbulkan pertikaian yang dapat membawa korban jiwa.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa bertutur kata yang sopan, halus, menghindari penggunaan kata-kata yang kasar. Orang yang kurang sopan tuturnya, dikatakan orang bahwa orang itu tidak tahu adat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir-butir dalam sila-sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai sikap menghormati, sopan santun, yakni butir ”mengembangkan sikap tenggang rasa.” Butir ini terkandung dalam sila ”Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.”

- 9) Dogaa beano padamo dopalikie ghabu fotofulu paku
Dogaa beano padamo dopalikie ghabu fatofulu
Kawin melainkan sudah dikelilingi dapur empat pu

paku
luh kali.

”Sebelum berumah tangga, hendaknya lebih dahulu dipersiapkan segala sesuatunya, lahir dan bathin, fisik dan mental agar dalam perjalanan rumah tangga nanti hidup aman, tenteram dan bahagia.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasehat atau anjuran agar orang tidak segera melakukan perkawinan sebelum ada persiapan yang matang dan mantap dalam menghadapi rumah tangga nanti.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya terutama anaknya yang laki-laki, agar mereka tidak segera memilih jodoh apalagi kawin sebelum ada persiapan untuk itu.

Orang tua sering mengemukakan hal itu kepada anaknya yang laki-laki tadi karena orang tua sendiri telah mengalaminya bagaimana pahit dan manisnya berumah tangga itu.

”Sebuah perkawinan, bukanlah sekedar merupakan perwujudan cinta kasih antara pria dan wanita, akan tetapi di balik itu, suka dukanya seribu satu macam. Karena itu hendaknya engkau janganlah cepat-cepat memilih jodoh atau kawin sebelum ada persiapan, yang di antaranya; rumah, beserta perlengkapannya dan yang utama adalah sudah ada lapangan kerja, misalnya kebun, menjaring ikan dan sebagainya yang bisa menghidupi keluargamu”. Lebih singkat lagi sang orang tua (bapak-ibu) berkata; ”Ogumaa ampaitu omofumaane hae mieno lambumu?” Kalau kamu kawin sekarang, engkau hidupan apa isterimu?

Nasehat atau anjuran orang tua tersebut ada yang menurutnya, akan tetapi ada pula yang menganggapnya sepele saja. Namun bagaimana gambaran sang pemuda yang cepat kawin sesudah matang dan mantap persiapannya dalam menghadapi rumah tangga, dapat diikuti pada ceritera rekaan berikut ini :

Ada suami isteri mempunyai anak tujuh orang. Anak yang sulung dan kedua laki-laki sedangkan yang lain perempuan. Kedua anak laki-laki itu mempunyai pembawaan yang berbeda. Yang sulung tidak terlalu banyak bicara, su-

ka bekerja. Pikirannya terhadap wanita hampir-hampir tidak ada. Kalau bertemu dengan gadis hanya bicara seperlunya.

Sebaliknya, adiknya lebih gesit pergaulannya dengan sang gadis. Pergaulannya hampir tak ada batasnya. Akibatnya ia kawin dengan salah seorang gadis di luar ajaran agama. Karena perkawinan mereka itu muda belia umur mereka dan persiapan untuk itu belum ada sama sekali, maka hidup mereka bergantung kepada kedua belah pihak orang tua mereka.

Keadaan demikian berlangsung lama. Akhirnya isterinya tak tahan uji lagi. Ia memberontak kepada suaminya agar segera berdiri sendiri, tetapi hal itu tidak mungkin akan dilakukan oleh sang suami karena belum ada apa-apa atau persiapan mereka. Pada saat itulah rumah tangga mulai berantakan.

Pemuda yang sulung tadi lain lagi. Ia kawin setelah perlengkapan rumahnya siap, lapangan kerjanya sudah ada baru ia kawin. Dengan demikian ia bersama keluarganya tidak menderita hidupnya, tetapi sebaliknya, ia hidup aman, tenteram dan bahagia. Adiknya tak dapat berbuat apa-apa lagi selain menyesali perbuatannya itu.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan, yakni sila "Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia."

10) Doghondoe dohalae gara kapandeno nopogau soasoa nomo.

Doghondoe dohalae gara kapandeno nopogau
Dilihat tidak kena padahal pandainya berbicara
soasoanomo
alangkah.

"Janganlah mengukur kemampuan berbicara seseorang dari segi besar atau kecil fisiknya."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran atau petunjuk agar tidak memandang enteng seseorang bagaimanapun kecilnya atau bodohnya karena manusia tidak ada yang sempurna kecuali Allah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh tokoh atau pemuka masyarakat untuk memberi petuah kepada anggota masyarakat agar mereka tetap menghargai sesama manusia; agar mereka tidak memandang enteng orang lain dan tidak menganggap dirinya hanya dialah satu-satunya manusia yang bisa dan mampu segalanya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada salah seorang anggota masyarakat di suatu kampung. Ia merasa/menganggap dirinya pandai dan mampu segalanya. Orang lain dianggapnya tidak tahu apa-apa.

Pada suatu hari orang itu pergi ke pasar bersama salah seorang tokoh masyarakat di kampung itu. Mereka menumpang kereta bendi. Bendi itu kurang laju karena kudanya kurang sehat; nampaknya kuda itu sakit perut. Sepanjang jalan kuda itu kentut terus.

Orang yang menganggap dirinya pandai tadi, rupanya tak sabar lagi mendengar kentut kuda tadi, seraya berkata; "Oh, rupanya kuda ini masuk angin, Bang!" Kusir kuda itu dengan spontan pula menyambut ucapan si jago tadi, "Oh, barangkali tuan keliru. Saya kira kuda saya ini tidak masuk angin akan tetapi keluar angin."

Wah, alangkah malunya orang yang menganggap dirinya jago karena ditantang oleh seorang kusir kuda yang menurut dia hal itu tidak pantas dan tidak perlu terjadi.

Pemuka masyarakat temannya lalu berkata; "Itulah sebabnya jangan sekali-kali menganggap dirimu jago, tahu segalanya. Janganlah memandang enteng orang lain. Ketahuilah, bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, kecuali Allah. Hargailah pendapat, saran yang berharga dari siapapun datangnya karena pendapat atau saran itu dapat berguna bagi dirimu."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena didalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persamaan derajat, persamaan hak, yakni sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

11) Dokala itu beano dofehulaie dua kundodo

Dokala itu beano dofehulaie dua kundodo
Pergi itu melainkan diingat juga belakangnya.

”Ke mana saja pergi, kampung halaman/tanah tumpah darah harus diingat juga.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang selalu cinta tanah airnya dan keluarganya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mencintai tanah airnya. Di mana pun mereka berada harus tetap mengenang dan mencintai tanah airnya. Mencintai di sini tentu dalam arti luas yakni termasuk membela dan mempertahankan tanah airnya dari segala gangguan.

Ungkapan ini disampaikan kepada anaknya laki-laki ketika ia berangkat merantau ke negeri orang. Ungkapan ini merupakan senjata orang tua karena sudah banyak yang merantau tidak kembali, sehingga orang tuanya atau keluarganya menderita.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada suami isteri mempunyai dua orang anak. Keduanya laki-laki. Ketika mereka menginjak dewasa, mereka berunding mau merantau ke negeri orang. Sementara mereka berencana ayahnya sudah mengetahui tujuan mereka. Dipanggilnyalah mereka berdua, sambil berkata:

”Pernahkah kalian mendengar ceritera Sirapare dengan Indara Pitara?” Bagaimana ayah? tanya salah seorang di antaranya. ”Kalau saya ceritakan dua hari dua malam baru usai. Karena itu cukup ringkasannya saja.” tambah ayah, dan ”Kedua anak itu (Sirapare dengan Indara Pitara) merantau. Pekerjaan mereka di rantau hanya berperang. Selama di perantauan, mereka tidak pernah mengirim berita kepada kedua orang tuanya. Karena orang tua rindu sayang kepada mereka, maka pekerjaan merekapun hanya menangis di tempat tidur. Ketika kedua anaknya pulang dari perantauan, ibunya telah bersatu dengan bantal, hidungnya sudah ditumbuhi kapuk bantal. Nah kalau kalian merantau ingat-

lah orang tuamu, keluargamu, sekaligus cintailah tanah air-mu.”

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai cinta tanah air, keluarga, yakni sila ”Persatuan Indonesia.”

12) Dekakala itu doghondoe kafindahando, bahi defindahi kiri, bahi datituno, aitu seise dua kadaino manu.

Dekakala itu doghondoe kafindahando bahi
Jalan-jalan itu dilihat tempat berpijak jangan-
defindahi kiri bahi dotituno
jangan menginjak duri jangan-jangan tersenan-
aitu seise dua kadaino manu
dung itu salah satu juga tidak baiknya ayam.

”Setiap pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan hati-hati, jika tidak, segala rencana yang akan dikerjakan itu tidak jadi.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa berhati-hati, tekun dalam menghadapi suatu pekerjaan dan menghindari diri dari tindakan gegabah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya baik yang perempuan maupun laki-laki agar mereka senantiasa hati-hati dalam bertindak, dalam melakukan pekerjaan apa saja; janganlah bertindak gegabah karena tindakan gegabah tidak membawa keuntungan, tetapi sebaliknya hanya membawa kerugian, baik kerugian diri pribadi maupun kepentingan umum.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita menyelami ungkapan tersebut, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan butir-butir dalam salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai sosial, yakni butir ”Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.” Butir ini terkandung di dalam sila ”Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

13) Dokoadati beano nemie bainte, doadati mie bainto pototo doadati wuto

Dokoadati beano nemie bainto doa-
Memiliki adat melainkan kepada orang teman meng-
dati mie bainto pototo doadati wu-
hormati orang teman sama dengan menghormati di-
to
ri sendiri.

”Menghormati atau menghargai orang lain sama dengan menghormati atau menghargai diri sendiri.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghormati atau menghargai orang lain baik pendapatnya maupun harkatnya sebagai manusia.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua, pemuka masyarakat, pemuka agama, untuk mendidik anak atau masyarakat agar mereka senantiasa menghormati atau menghargai orang lain. Manusia pada dasarnya sama, yang membedakan hanya status sosialnya. Akan tetapi dari segi rasa, tiap-tiap manusia mempunyai rasa senang, susah, benci, dan sebagainya. Pendek kata apa yang ada pada dirinya sebagai manusia sama dengan orang lain.

Ungkapan ini dipakai oleh pemuka adat, agama tokoh masyarakat untuk memberi petunjuk kepada anggota masyarakat untuk memberi petunjuk kepada anggota masyarakat agar mereka sadar dan insaf bahwa manusia itu pada prinsipnya mau dihormati dan dihargai. Karena itu bilamau dihargai, hargailah orang lain agar orang lain juga mau menghargaimu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini kalau kita dalam jelas berkaitan dengan beberapa butir atau sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung nilai sopan-santun, hormat-menghormati, harga-menghargai, yakni butir ”Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, butir saling mencintai sesama manusia, butir tidak semena-mena terhadap

orang lain". Butir-butir ini terkandung dalam sila "Kemajuan yang Adil dan Beradab."

Butir lain, "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan." Butir-butir ini terkandung dalam sila "Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia."

14) Dokodosagho doi nomuda baerahano, dokodosagholalo beano dobaerane dua lalo.

Dokodosagho doi nomuda baerahano, dokodosagho
Berutangkan uang mudah ditebus berutangkan
lalo dobaerane dua lalo
hati dibayarkan juga hati.

"Budi baik seseorang hendaknya dihargai karena tidak mudah dibayar, kecuali dibayar dengan budi baik pula."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai dan membalas budi baik orang lain yang pernah diberikan kepada seseorang.

Ungkapan biasa digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa menghargai budi baik orang lain. Selain itu, patut pula mereka membalas budi baik orang dengan budi yang baik pula. Janganlah seperti pepatah ; "Air susu dibalas dengan air tuba."

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan :

Ada seekor kera yang terjerat. Tiba-tiba datang temannya. Kera yang terjerat itu sementara berayun-ayun karena tali jerat tidak bisa dibukanya. Lalu temannya bertanya kepadanya; "Mengapa kamu berayun-ayun di situ?" "Enak bung", jawab kera yang terjerat". Maukah kamu berayun juga? tanyanya. Tentu, tentu saya mau, jawab temannya. Nah, kalau begitu, bukakan dulu tali ini!" Kemudian tali dibuka, lalu temannya diikat. Ternyata tali itu bukanlah alat permainan. Ketika mereka bertengkar datang yang empunya jerat. Kera yang terjerat tadi lari terbirit-birit, sedang temannya berteriak minta tolong dilepaskan karena

bukan dia yang terjerat. Namun, yang empunya jerat telah lama niatnya mau membunuh kera yang suka minum niranya. Terpaksa yang korban adalah kera yang tidak berdosa tadi.

Ceritera ini biasa dipakai orang tua dalam mendidik anaknya apabila ada anaknya yang hanya mau memeras saudaranya atau temannya tanpa memperdulikan jasa atau budi baik yang telah diberikan kepadanya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir-butir atau sila Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai sesama manusia, yakni butir "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan" yang terkandung di dalam sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

15) Dokolalo kaawu dopandehanemo giu metaano be mo da-ino.

Dokolalo kaawu dopandehanemo giu metaano
Akilbalig kalau sudah tahu barang yang baik
be modaino
dengan yang buruk.

"Jika seorang sudah dewasa, maka ia sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar setiap orang dewasa hendaknya mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek atau buruk.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka dapat menerapkan atau mengamalkan ajaran-ajaran yang mulia dan menjauhi hal-hal yang jelek.

Selain orang tua yang menggunakan ungkapan tersebut, juga tokoh masyarakat, penghulu untuk memberi petunjuk kepada sang anak yang akan diislamkan. Menurut penghulu orang yang diislamkan itu (dalam masyarakat Muna dikenal "katoba) adalah tangga pertama telah menginjakkan kakinya ke alam kedewasaan. Karena itu, antara yang baik dan yang jelek tentu sudah harus dapat membedakannya. Tidak boleh lagi berperilaku seperti anak-

anak lagi. Ia mulai masuk kelompok orang dewasa.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini kalau kita dalam jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yakni sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

- 16) Dopogau kamokula beano tadotingke-tingke dambali anahi, mina naembali dotobe-tobe gholeno pogauno kamokula Dopogau kamokula beano tadotingke-tingke
Berbicara orang tua melainkan didengar-dengar
dembali anahi mina naembali dotobe-tobe gho-
menjadi anak tidak boleh digentas-gentas pu-
leno pogauno kamokula
cuknya perkataan orang tua

"Jika orang tua sementara berbicara, anak atau orang lain tidak boleh menghalanginya apalagi mendebatnya pada saat itu."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai orang yang sementara berbicara atau berpendapat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau pemuka-pemuka adat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka memiliki tatakrama, sopan santun terhadap orang tua atau orang lain terutama sementara orang berbicara. Orang bisa tersinggung apabila pembicaraannya belum selesai, dihalangi orang lain. Karena itu di dalam pergaulan hendaknya orang senantiasa mengerti sopan santun, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya pertengkaran, perkelahian yang menyebabkan persatuan menjadi renggang.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita dalam dan hayati ungkapan tersebut di atas, jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan, yakni sila "Kemanusiaan yang Adil dan beradab" dan sila "Persatuan Indonesia".

17) Dopogau itu mina naembali nebawo oe be kaghua

Dopogau itu mina naembali nebawo oe be

Berkata itu tidak boleh lebih tinggi air de-

kaghua

an tempurung.

”Bercaralah dengan benar, jangan suka bohong.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa berkata dengan benar dan menghindari kata-kata yang bohong karena berkata bohong itu banyak dampak negatifnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa berkata benar dan menjauhi kata-kata yang tidak benar sebab orang yang suka bohong tidak dipercayai orang. Orang yang hilang kepercayaannya akan membuat dia sempit dalam ruang pergaulan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Ada seorang ayah yang bercerita kepada anaknya tentang si Pembual. Anak itu sering membual kepada orang tuanya. Bagaimanapun dinasehati, ia tak menurut juga. Karena itu, ayahnya berceritera tentang si Pembual.

Pada suatu hari si Pembual menyampaikan suatu berita kepada ayahnya bahwa ia disuruh gurunya makan telur setiap hari. Telur itu merupakan hadiahnya karena ia anak yang pintar. Kenyataannya tidak demikian, justru sebaliknya, bodoh luar biasa. Telur bukan hadiah melainkan gambar nol. Namun, orang tuanya tetap percaya juga kepada anaknya itu.

Pada beberapa hari lagi kemudian, ia minta uang kepada orang tuanya dengan alasan untuk harga buku. Kenyataannya uang itu diperjudikan.

Sekali peristiwa orang tuanya tidak melayaninya lagi seperti biasa karena ketiadaan. Karena anak ini sudah kecanduan dengan perbuatan demikian, maka untuk mem-

nuhinya terpaksa mencuri. Pada suatu hari ia tertangkap oleh orang-orang kampung. Anak itu dipukul sampai tangannya patah-patah, kepalanya pecah, kemudian diseret ke tengah jalan. Walaupun anak itu berteriak, menjerit kesakitan, orang-orang kampung yang dongkol itu tidak memperdulikannya. Dengan seketika ia pun mati. Ia mati karena suka berkata bohong.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kebenaran, yakni sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

18) Dototo kaawu lambu minamo naembali doferambali mata doferambali pongke

Dototo kaawu lambu minamo naembali dofe-
Tentang saja rumah tidak ada dapat/boleh duabe-
rambali mata doferambali pongke.
lah mata dua belah telinga.

"Bila sudah berumah tangga, tidak boleh lagi bertunangan atau kawin lagi."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa memelihara rumah tangganya, keluarganya dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini biasa digunakan orang tua untuk mendidik anaknya agar mereka kelak senantiasa memelihara keluarganya, berusaha membentuk keluarga sejahtera dan bahagia.

Ungkapan ini lebih ditujukan kepada orang yang baru berumah tangga karena belum berpengalaman. Karena itu biasa juga digunakan oleh penghulu kepada pengantin baru agar mereka baik perempuan maupun laki-laki tidak lagi menganut sifat-sifat masih bujang, bertunangan kiri-kanan atau ke sana kemari. Seorang laki-laki yang beristeri lebih dari satu kebahagiaan rumah tangganya jelas tidak terjamin. Sang suami terpaksa harus berbohong setiap harinya. Lain yang disampaikan kepada isteri pertama, lain pula disampaikan kepada isteri kedua dan seterusnya. Karena itu, suasana aman tenteram apalagi rasa sejahtera dan baha-

gia sama sekali tidak pernah tercipta karena keadilan tak ada.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kesejahteraan dan keadilan, yakni sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

19) Dowura tadowura, dofetingke tadofetingke, mina naembali dopuji, mina naembali dobansi.

Dowura tadowura dofetingke tadofetingke

Melihat lihat saja mendengar didengar saja

mina naembali dopuji mina naembali dobansi

tidak boleh memuji tidak boleh membenci.

"Janganlah memuji sesuatu secara berlebih-lebihan, tetapi jangan membenci sesuatu juga secara berlebih-lebihan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi gambaran, nasehat, petunjuk agar orang senantiasa mengingat kebesaran Tuhan. Segala sesuatunya adalah ciptaan Tuhan. Karena itu, janganlah memuji apa yang baik, indah, cantik, enak; pujilah Tuhan karena semuanya itu adalah milik Tuhan. Begitu pula dengan yang jelek; jangan cepat-cepat dibenci karena yang jelek itu juga kadang-kadang dapat memberi kebaikan seseorang. Dengan adanya yang jelek itu, lalu orang mau yang baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki agar mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bila mereka sudah beriman, atau imannya sudah tebal, kuat dan kokoh, tentu segala tindakannya selalu berdasar kepada ajaran Tuhan. Mereka tidak akan mengagungkan buatan manusia, tidak memuja-muja benda-benda yang ada di alam ini. Akan tetapi tidak juga membenci mencibirkan apa-apa yang menurut mereka itu jelek. Mungkin juga dengan ungkapan ini, mereka tidak akan membalas kejelekan dengan kejelekan. Akan tetapi kejelekan dapat dibalas dengan kebaikan karena menurut anggapannya, Tuhanlah yang mengetahui segalanya.

itu, ia jalan-jalan tanpa tujuan. Kebiasaan ini sulit sekali ditinggalkan, meskipun ia tinggal bersama orang tuanya.

Pada suatu hari ayahnya memanggil anak itu.

”Kau kenal zawali, Nak!” tanya ayah.

”Kenal, ayah!” jawabnya.

”Bagaimana hidupnya, Nak!”

”Menderita, ayah!”

”Zawali hidupnya sangat menderita, Nak! Dia Dia menderita begitu karena ia malas bekerja.”

”Menderita, ayah?”

”Apa kau mau hidup begitu juga?” tanya ayah selanjutnya.

”Kira-kira mengapa demikian?”

”Kata orang, dulu ia malas!”

”Ya . . . benar sekali.”

”Jadi,

Pada suatu hari ayahnya memanggil anak itu. Kemudian ayahnya menceritakan salah seorang yang menderita, yaitu Zawali. Zawali hidupnya sangat menderita, tanpa harta dan ilmu. Kini ia sudah tua. Hidupnya bergantung kepada orang lain. Bila ada orang lain yang relakan makanannya alakadarnya, hari itu dapat tertolong jiwanya. Tetapi bila tidak, jiwanya terancam. Kadang-kadang dua hari dua malam, ia tidak makan, hanya minum air.

Kalau kau malas bekerja, tak mau bersusah payah, kau akan menderita pada hari tuamu. Sebaliknya, bila kau rajin, bekerja keras, berusaha dan berupaya, kreatif, hidupmu akan sejahtera dan bahagia sampai hari tuamu.”

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kesejahteraan dan kebahagiaan, yakni sila ”Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.”

- 21) Hingga nahumansuru bada somano kono hansuru liwu.
Hingga nahumansuru liwu somano kono hansuru agama
Hingga nahumansuru bada somano kono hansuru
Biarpun hancur badan asalkan jangan hancur
liwu hingga nahumansuru liwu somano
tanah air biarpun hancur tanah air asalkan

kono hansuru agama
jangan hancur agama

”Biarpun badan hancur lebur, asalkan jangan hancur tanah air dan agama.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang berjiwa patriot dalam mempertahankan tanah air dan agama. Daripada tanah air dan agama hancur lebih baik mati hancur lebur bersama tanah air.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua tokoh masyarakat, pemuka agama untuk mendidik anaknya dan anggota masyarakat agar mereka menyadari akan peranan tanah air dan agama dalam kehidupan manusia. Sekiranya tanah air tidak ada atau dihancurkan oleh bangsa lain; agama tidak ada, maka dapat dibayangkan bagaimana kehidupan suatu bangsa, suatu kaum di dunia ini.

Ungkapan ini diberikan kepada anaknya, ketika anak itu sudah menjelang dewasa, atau orang yang sedang siap berangkat ke medan tempur agar mereka memiliki jiwa besar, tidak gentar menghadapi musuh. Inilah ungkapan yang mempertebal rasa kebangsaan, semangat yang tinggi, semangat patriotik tanpa mengenal menyerah.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir-butir sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan, yakni butir ”Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”, ”Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara”, cinta tanah air dan bangsa.”

Butir-butir tersebut terkandung di dalam sila ”Ketuhanan Yang Maha Esa.” Persatuan Indonesia.”

22) Hingga dosibasibasitie nentela dua dopomosimpagho sikadi.

Hingga dosibasibasitie nentela dua
Kalau bersepu-sepu sering kali juga

dopomosimpaghao sikadi
saling iri niat jahat.

”Meskipun bersaudara, kadang-kadang timbul silang sengketa yang menyebabkan korban jiwa.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa hidup rukun dan damai serta menghindarkan diri dari perselisihan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup rukun dan damai.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu ceritera rekaan:

Ada sebuah keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan tujuh orang anak. Kedua orang tua anak itu selalu merasa resah melihat tingkah laku anak-anaknya yang dua orang. Mereka itu, anak yang kedua dan yang ketiga. Setiap hari bertengkar dan berkelahi.

Pada suatu hari ayahnya memanggil kedua anak itu. Kemudian ayahnya mengingatkan mereka akan kematian pemuda tetangga mereka. Pemuda itu mati terbumuh oleh saudaranya sendiri. Asal mulanya berpangkal pada pertengkaran yang ringan sampai merenggut nyawa mereka. Caranya diumpam dengan siap-siap anak ayam pada malam hari. Yang memasang umpan itu adalah kakak saudaranya sendiri. Ketika pemuda itu keluar tiba-tiba kepalanya disambar dengan parang yang tajam. Kepalanya dipenggal dan seketika, pemuda itu tewas. Dengan peristiwa itu, ayahnya mulai membabi buta, akhirnya anaknya yang membunuh pun terbunuh pula. Kini yang dipenjarakan adalah ayahnya sendiri.

”Nah, kalau kalian tetap demikian, selalu bertengkar, maka pada suatu ketika kamu berdua akan terbunuh, entah siapa yang lebih dahulu tewas belum diketahui. Karena itu, saling menyayangilah satu dengan yang lain agar hidup aman tenteram, sentosa dan bahagia. Sebaliknya bila bertengkar terus-menerus, kalian akan berantakan bahkan jiwa masing-masing tetap terancam bahaya.”

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerukunan, yakni sila "Persatuan Indonesia."

23) Hingga nobie karadaa, ane doseiseane hingga nobie suli nosape

Hingga nobie karadaa ane doseiseane hingga

Biarpun berat pekerjaan bila bersatu biarpun

nobie suli nosape

berat kembali ringan.

"Meskipun pekerjaan itu berat, bila dikerjakan secara gotong royong, pekerjaan itu menjadi ringan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk atau petunjuk agar orang senantiasa hidup bergotong royong.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka memiliki jiwa gotong royong, sehingga pekerjaan apapun selalu dikerjakan dengan gotong royong. Pekerjaan yang bagaimanapun beratnya akan menjadi ringan bila bersama-sama mengerjakannya.

Orang tua biasanya memberi contoh dengan dunia binatang terutama semut. Semut sering menggiring makanan mereka secara bersama-sama, kadang-kadang makanan yang digiring itu bangkai belalang yang besar, tulang-betulang dan sebagainya.

Inilah yang biasa dicontohkan orang tua atau pemuka masyarakat bila ada anaknya yang enggan bekerja bersama-sama dengan temannya atau orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan persatuan, yakni sila "Persatuan Indonesia."

24) Kabotundo kamokulahi mina naembali dobali-balie.

Kabotundo

kamokulahi

minanaembali

Keputusan mereka orang-orang tua tidak boleh dobali-balie diubah-ubah.

”Setiap keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh masyarakat tidak boleh diubah oleh siapa pun.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai keputusan yang berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau tokoh masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka senantiasa menghargai, memelihara hasil-hasil keputusan musyawarah yang berdasarkan mufakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai musyawarah dan mufakat, yakni sila ”Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratah/perwakilan.”

25) Kala poguru maka suli feena; kala feena maka suli poguru; maka buno losano

Kala poguru maka suli feena kala feena
Pergi belajar baru kembali bertanya pergi ber-
maka suli poguru maka buno losano
tanya baru kembali belajar baru cabut maknanya.

”Belajar atau tuntutlah ilmu sampai mengetahui hakekat ilmu itu.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk atau petunjuk agar orang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh sampai berhasil.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak atau cucu-cucunya agar mereka mencari adanya ilmu itu di mana saja. Ilmu yang diharapkan oleh orang tua itu tidak hanya sekedar ilmu, akan tetapi juga harus tahu makna atau hakekat ilmu yang dipelajari itu.

Biasanya ungkapan tersebut disampaikan kepada seseorang ketika ada orang yang tidak mengerti suatu masalah tentang adat misalnya. Ungkapan ini biasa ditujukan kepada kaum laki-laki. Dengan ungkapan ini, orang yang menerima atau mendengarkannya merasa terdorong untuk mencari orang tua, tokoh adat atau guru untuk belajar lebih dalam lagi guna memenuhi kekurangannya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kesejahteraan atau kebahagiaan bathin, yakni sila "Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia."

26) Komekambakambagea, kambage domateane.

Komekambakambagea kambage domateane

Jangan main-main bercanda mengakibatkan kematian.

"Bercanda ada batasnya, klawu berlebih-lebihan biasanya dampaknya negatif."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang tidak bercanda pada sembarangan waktu dan kesempatan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka tahu menghargai waktu, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang sudah cukup dan yang belum, yang berbahaya dan yang tidak berbahaya bila dilakukan. Selain itu, juga ungkapan ini dapat memberi petunjuk bahwa segala sesuatu yang berlebih-lebihan itu biasanya merembet-rembet bahaya.

Ungkapan ini lahir pada saat orang bercanda atau sedang membual secara berlebih-lebihan, tanpa batas. Pada saat itulah orang tua melahirkan ungkapannya seperti tersebut di atas agar ia sadar atau insaf dengan apa yang dilakukannya itu.

Hingga saat ini ungkapan tersebut tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita dalam ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya

terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

27) Koobaru onkaule mie baimu, beane naewine naefua dangkumauleko dua.

Kobarua onkaule mie baimu beane
Jangan bergembira mengejek orang temanmu mung-
naewine naefua dangkumauleko dua
kin besok lusa akan diejek juga.

"Jangan mengejek atau menghina orang lain; karena menghina orang lain sama dengan menghina diri sendiri."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang tidak menghina atau mengejek orang lain walaupun seseorang itu mempunyai kelebihan, kaya, jago, pintar dan sebagainya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat agar mereka menghargai sesama manusia. Juga agar mereka menyadari bahwa apa yang dimiliki itu tidaklah kekal. Kekayaan yang dimiliki bisa musnah, binasa bila tidak dipelihara dengan sebaik-baiknya. Karena itu orang miskin, bodoh harus dibantu, bukan dicibirkan, diajar bukan dimaki-maki. Dengan begitu terciptalah suasana damai, aman dan tenteram. Yang kaya membantu yang miskin, yang pintar mengajar yang bodoh, yang kuat membantu yang lemah.

Ungkapan ini biasa ditujukan kepada orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan yang disampaikan secara kekeluargaan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau diselami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan beberapa butir sila Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kedamaian, gotong royong, yakni butir-butir "saling mencintai sesama manusia", "Tidak semena-mena terhadap orang lain," "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan." Butir ini terkandung di dalam sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Butir-butir lain, "Menghormati hak orang lain",

”Suka memberi pertolongan kepada orang lain,” ”Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum”. Butir-butir ini terdapat dalam sila ”Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”

28) Kona wutomu opande gara ololu

Kona wutomu opande gara ololu
Menyebut dirimu pandai padahal tolol

”Menyebut dirimu pandai, padahal sebaliknya, bodoh.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa mengoreksi dirinya, jangan lupa diri sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan pemuka masyarakat atau tokoh-tokoh adat untuk menasehati atau memberi petunjuk kepada anggota masyarakat yang bersikap congkak, yang merasa dirinya tahu segalanya, yang menganggap dirinya paling pintar dan orang lain bodoh agar mereka sadar, insaf dengan sikap mereka itu. Biasanya ungkapan ini lahir ketika ada salah seorang yang melakukan sesuatu yang bukan keahlian, sehingga pekerjaan itu berantakan atau tidak berhasil. Ia mengerjakan pekerjaan itu tanpa melalui musyawarah lebih dahulu karena menganggap dirinya tahu segalanya.

Misalnya mengenai salah satu jenis pekerjaan dalam pesta. Tugas yang ditangani misalnya menghadirkan makanan di talam kepada tamu-tamu. Biasanya orang yang menangani pekerjaan itu adalah orang-orang yang sudah dikursus secara kilat. Tiba-tiba ada orang muncul, dialah yang menghadirkan makanan. Hal ini karena merasa dirinya trampil dalam pekerjaan itu. Ternyata hasilnya mengecewakan. Bahkan ada tamu yang tersinggung, kadang-kadang sampai ada perkelahian.

Dengan peristiwa seperti itulah dilahirkan ungkapan seperti tersebut di atas. Dengan ungkapan itu orang merasa terpukul dan biasa, mulai saat itu ia menginsafi kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya

terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yakni sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

29) Madaho dua kaburuno basitieu be mie sigahano.

Madaho dua kaburuno basitieu be
Nanti/lebih baik juga busuknya familiku dengan
mie sigahano
orang yang lain

"Sebaik-baik orang lain, lebih baik keluarga sendiri."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menekankan agar rasa kekeluargaan itu semakin dipertebal. Keluarga rela membantu familinya daripada orang lain; belum tentu seikhlas famili sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka memiliki semangat kekeluargaan dan rasa kekeluargaan yang mendalam, sehingga tercipta suasana hidup yang aman, tenteram dan damai. Ungkapan ini biasa ditujukan kepada anak yang sudah dewasa baik perempuan maupun laki-laki.

Ungkapan ini lahir biasanya dalam suasana kekeluargaan. Misalnya ada seorang yang selalu memuja atau membantu orang lain sedangkan keluarganya sendiri tidak dihiraukan walaupun menderita. Bila ada peristiwa semacam itu, apalagi terjadi di kalangan keluarga, maka lahirlah ungkapan tersebut oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita dalam ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi semangat kekeluargaan, yakni sila "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia."

30) Mahingga sebini beano dopopatapataiane

Mahingga sebini beano dopopatapataiane
biarpun secubit melainkan dibagi merata.

"Makanan yang kita peroleh walaupun sedikit, hendaknya dibagikan pula kepada orang lain."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar senantiasa hidup ber-

sama dengan orang lain. Janganlah hidup sendiri. Walaupun sedikit apa yang diperoleh sebaiknya diberikan pula kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka saling membantu, saling memberi agar suasana kehidupan dalam keluarga tetap aman, tenteram dan sejahtera.

Ungkapan ini lahir, biasanya pada saat orang membagi-bagikan suatu makanan atau yang lain. Kebetulan ada yang mau mengambilnya atau memilikinya. Pada saat itu lahirlah ungkapan seperti di atas. Maksudnya janganlah atau pakai sendiri, ingat pula yang lain. Biar sedikit, tetapi harus dibagi-bagi sama rata.

Ungkapan ini ditujukan baik kepada anak perempuan maupun kepada laki-laki.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut, jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan sosial, yakni sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

31) Mealamo dawumu kinante nando apoli buku

Mealamo dawumu kinante nando apoli
Ambillah bahagianmu mumpung masih dapat/kuat
buku
tulang.

"Mintalah kamu bantuan kepada orang tua selagi masih kuat atau sebelum tua."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk kepada seseorang agar mereka dapat memanfaatkan waktu dan senantiasa membantu orang tua dalam pekerjaan apa saja. Sesudah itu barulah minta bantuan kepadanya sesuai dengan keadaan dan batas kemampuannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mengisyaratkan kepada anak-anaknya yang sudah dewasa terutama laki-laki agar mereka membantu dan minta ban-

tuan kepada orang tuanya sehubungan dengan kelanjutan usaha atau pekerjaan serta cita-cita sang anak tersebut.

Misalnya, seorang anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah tingkat pertama, sekolah tingkat atas atau di perguruan tinggi. Selain itu, mungkin pula ada yang sedang berguru mengaji. Sehubungan dengan itu, harapan orang tua mereka tetap ber-sungguh-sungguh menempuh pendidikan sampai sukses.

Bila ada di antara mereka yang berhasil, orang tua sangat gembira. Tetapi bila ada di antara mereka mereka yang gagal, orang tua benar-benar sangat kecewa. Karena itu, sehubungan dengan adanya kemungkinan gagal seperti itu, maka orang tua mulai mengeluarkan ungkapan seperti di atas. Dengan ungkapan itu anak lebih sungguh-sungguh lagi menempuh pendidikannya atau usahanya. Sebagai imbalannya, biasanya orang tua diminta atau tidak, harus membantu anaknya; berkorban demi anaknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita dalam ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir-butir yang terkandung di dalam sila Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai pengorbanan, yakni butir "Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara", butir ini terkandung dalam sila "Persatuan Indonesia". Butir yang lain "Suka memberi pertolongan kepada orang lain", butir ini terkandung dalam sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

32) Mina naembali dokalimalima.

Mina naembali dokalimalima

Tidak boleh suka mengambil

"Tidak boleh suka mengambil barang orang tanpa izin atau diketahui oleh yang punya."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang jangan mengambil sesuka hati barang atau harta milik orang.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau pemuka masyarakat, pemuka agama untuk mendidik anak-anaknya atau anggota masyarakat, anak didik agar mereka

senantiasa menghargai barang, harta milik orang lain. Juga, agar mereka menyadari, bahwa mengambil barang orang, harta milik orang tanpa diketahui yang empunya termasuk perbuatan dosa. Orang yang berdosa mendapat siksa di kemudian hari.

Ungkapan ini ditujukan kepada anak-anak, orang dewasa, laki-laki atau perempuan dan tempatnya di mana saja, boleh di rumah, di surau, dan sebagainya.

Ungkapan ini lahir, biasanya ketika ada peristiwa yang sehubungan dengan kehilangan atau ada anak-anak yang tertangkap. Misalnya sedang memetik mangga, memanjat jambu, menangkap, memetik jagung, dan sebagainya.

Pada saat itu, biasa orang tua lalu memanggil anaknya, kemudian mengatakan, "Mina naembali dokalimalima." Dengan ungkapan itu, apalagi bertepatan dengan peristiwa pemukulan, penganiayaan seseorang yang tertangkap tadi, sungguh mempan dan bersemi di kalbu anak-anak, sehingga mereka tidak melakukan hal itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut, jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalam nya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur, yakni butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan." Butir ini terkandung di dalam sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

33) Minanaembali dokaangka-angka nekawujundo mie atawa kawujuno setani, nentela dodaiane

Mina naembali dokaangka-angka nekawujundo mie

Tidak boleh ikut-ikutan bujukan orang

atawa nekawujuno setani nentela dodaiane

atau bujukan setan biasanya rusak.

"Mengikuti bujukan orang atau setan berakibat buruk bagi diri seseorang."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa mempunyai pendirian yang tetap, beriman, sehingga tidak

terombang-ambing dengan bujukan orang lain yang muluk-muluk. Bila beriman tentu saja tidak akan mengikuti hawa-nafsu mereka menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Tuhan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka mempunyai bekal dalam diri mereka; mempertebal pendirian, percaya kepada diri sendiri, mempertebal keimanan mereka. Dengan modal ini mereka senantiasa berusaha tidak mengikuti bujukan dari manapun datangnya dan begitu pula hawanafsunya tidak berkuasa dalam dirinya. Sebaliknya mereka juga tidak akan membujuk orang lain ke jalan yang tidak benar, apalagi menghasut, sama sekali disingkirkan jauh-jauh.

Sebenarnya ungkapan ini berupa petuah orang-orang tua yang selalu disampaikan kepada anaknya atau orang lain yang mau mendengarkannya. Biasanya, ungkapan ini lahir pada peristiwa yang menyangkut bujukan atau hawa nafsu yang tidak terkendalikan di masyarakat. Lalu dengan peristiwa itu sang orang tua mengingatkan kepada anak-anak mereka agar tidak berbuat demikian. Akan tetapi biasa juga ungkapan ini lahir tanpa adanya peristiwa yang terjadi pada saat itu. Akan tetapi karena orang tua mempunyai pengalaman, maka pengalaman itulah yang dijadikan dasar lahir ungkapan itu. Biasanya sang keluarga berkumpul-kumpul di rumah atau di kebun dan sebagainya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur dan keimanan, yakni butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan."

34) Mina naembali kombawaniagho fenuma dobalaane neradaki.

Mina naembali dokombawaniagho fenuma
Tidak boleh menghambur-hambur/boros harta bendadobalaane neradaki
da akan bala pada rezeki.

"Hidup bermewah-mewah/boros adalah pangkal kehancuran harta benda/kekayaan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar hidup hemat dan menghindarkan diri dari hidup bermewah-mewahan atau boros.

Meskipun harta benda berlipat ganda bila hidup boros, bermewah-mewahan, harta benda/kekayaan itu akan habis pula.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak menghambur-hamburkan uang/kekayaan mereka, tetapi sebaliknya, agar mereka selalu hidup hemat, sehingga kekayaan atau harta benda milik mereka atau milik orang tua tetap terpelihara dengan baik.

Menurut pandangan orang, bahwa berjudi, minum minuman keras, bergaul dengan wanita yang tak menentu dan sebagainya adalah cela-cela pemborosan semata. Karena itu, agar mereka sadar dan insaf orang tua melahirkan ungkapan tersebut di atas.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai penghematan, mencegah hidup boros, yakni butir "Tidak bersifat boros" dan butir "Tidak bergaya hidup mewah". Butir ini terkandung dalam sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

35) Nobala kaawu lalo ane soano kaburi.

Nobala kaawu lalo ane soano kaburi

Besar walaupun hati kalau bukan nasib/jodoh.

"Walaupun besar hati, kalau bukan nasib/jodoh tidak akan tercapai apa yang dicita-citakan"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk atau petunjuk agar orang senantiasa sabar dalam menghadapi sesuatu. Manusia hanya merencanakan, Tuhan yang menentukan segalanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk memberi petunjuk kepada anak-anaknya terutama anaknya laki-laki yang gagal atau putus dengan tunangannya, agar menyadari, insaf akan peristiwa itu karena yang menentu-

kan segalanya itu adalah Tuhan. Manusia hanya berusaha sesuai dengan kemampuannya, namun tak kuasa. Bukan hanya itu, ungkapan tersebut ditujukan pula kepada usaha-usaha lain yang tidak sukses.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kesabaran dan keimanan, yakni butir "Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab."

36) Naseriwu gurumu paelawano omoguru wutomu.
Naseriwu gurumu paelawano omoguru wutomu
Seribu gurumu sebaiknya mengajar dirimu sendiri.

"Meskipun seribu orang yang akan mengajar kamu yang lebih baik adalah mengajar diri sendiri."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang menyadari bahwa nasehat, ajaran, petuah orang lain tak akan berhasil apabila tak ada kesadaran dan keikhlasan hati menerima semua itu. Sebaliknya, segala nasehat, amanat orang akan besar manfaatnya apabila seseorang menerimanya dengan hati terbuka.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu menerima nasehat, ajaran, petuah orang tua, petunjuk teman yang berguna baik bagi dirinya maupun untuk kepentingan umum. Selain itu dirinya sendiri mau menerima/menyadari segala yang baik dan yang tidak baik.

Ungkapan ini biasanya lahir karena ada seseorang yang sudah berkali-kali dinasehati, diberikan petunjuk dan sebagainya, namun tak memperdulikannya. Ungkapan ini ditujukan kepada anak laki-laki maupun perempuan, anak-anak ataupun orang dewasa. Biasanya ditujukan kepada orang dewasa yang susah dinasehati.

Sampai saat ini ungkapan ini tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini, jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur, yakni butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan" Butir ini terkandung di dalam sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

37) Natolughonu fotuku paokado aefotumbogho pogau neanoa.

Natolughonu fotuku pao kato aefotumbugho
Tiga buah kepalaku tidak berani berburuk sang-
pogau neanoa
ka bicara kepadanya.

"Seseorang tidak berani menfitnah seseorang karena fitnah itu perbuatan yang tidak baik."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi gambaran kepada seseorang bahwa seseorang menyadari perbuatan yang tidak baik dan mengetahui perbuatan yang tidak baik dan mengetahui perbuatan yang baik. Orang yang demikian patut dicontohi.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh seseorang yang insaf terhadap seseorang yang dianggapnya lebih tinggi kedudukannya, atau lebih tua umur dan sebagainya. Ia menyadari bahwa perbuatan yang tidak baik termasuk fitnah, sangat merugikan pribadi orang lain. Karena itu ia tak mau berbuat seperti itu walaupun tiga buah kepalanya. Sebab lain, ia tak mau berbuat begitu karena orang yang akan difitnah itu, orang yang disegani karena keberaniannya, pangkatnya dan sebagainya.

Hingga saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur, yakni butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan."

38) Netaa dotehi ne dunia ini bedomoghane, ane demoghane

nobari kaewa.

Netaa dotehi ne dunia ini bedimoghane ane
Baik takut di dunia ini daripada berani kalau
domoghane nobari kaewa
berani banyak lawan.

”Di dunia ini lebih baik takut daripada berani, karena orang berani banyak musuhnya.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa hidup sabar dan berlaku baik kepada orang lain. Dengan demikian permusuhan terhindar dari kita dan suasana damai-lah yang tercipta.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya agar mereka senantiasa hidup dalam keadaan rukun dan damai, tidak memandang enteng seseorang, tidak boleh bersikap berani, memandang enteng semua orang. Sebaliknya bergaullah dengan semua orang yang disertai dengan suasana kekeluargaan, sehingga pertikaian, musuh jauh dari mereka.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang sudah dewasa baik perempuan maupun laki-laki. Ungkapan ini disampaikan dalam keadaan yang bertalian dengan peristiwa perkelahian di dalam masyarakat atau di dalam keluarga itu sendiri. Pada saat itulah ungkapan tersebut lahir.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai pergaulan yang harmonis, yakni butir ”Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.” Butir ini terkandung dalam sila ”Persatuan Indonesia.”

39) Newanta mata itu pandano dembali komba.

Newanta mata itu pandano dembali komba

Panjang mata itu akhirnya jadi membujang terus.

”Orang yang suka memilih-milih jodoh, akhirnya tidak kawin seumur hidup.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang tidak banyak variasi dalam memilih jodoh yang akhirnya jodoh itu jauh dari orang tua.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa bersikap jujur dan terbuka terhadap jodoh yang dipilihnya. Tunangan yang silih berganti itu biasanya membawa seseorang kepada suatu kerugian. Bukankah manusia ini setiap hari bertambah umur? Waktunya habis dalam pertunangan saja. Dengan tidak disadari uban sudah tumbuh, rambut sudah berwarna dua.

Ungkapan ini ditujukan kepada laki-laki atau perempuan yang selalu memilih-milih jodohnya sampai tua. Ungkapan ini lahir karena contohnya sudah banyak di masyarakat. Banyak bujang baik laki-laki maupun perempuan tidak kawin sampai umur tua; bahkan sampai mati. Karena itu, seorang pemuda tak boleh takbur kepada Tuhan atas kecantikannya yang dimiliki misalnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kekuasaan Tuhan yang tinggi, yakni butir "Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab." Butir ini terkandung dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa."

40) Nobarakati sadampa, bari-barie karadaa notoka.

Nobarakati sadampa bari-barie karadaa
Untung kerja terus semua pekerjaan
notoka
sukses.

"Bila rajin, semua pekerjaan dapat selesai atau sukses."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa bekerja keras, rajin, terampil sehingga semua pekerjaan dapat diselesaikan. Bila rajin niscaya pekerjaan apa saja dapat diselesaikan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup rajin, kreatif, terampil. Sebab bila mereka rajin, niscaya segala pekerjaan mereka tidak terbengkalai, tetapi sebaliknya segalanya sukses.

Ungkapan ini lahir dalam keadaan biasa, ketika orang tua duduk bersama dengan anak-anaknya atau juga ketika ada peristiwa yang mengeluh karena pekerjaannya tidak selesai. Misalnya, kebunnya belum bersih rumputnya, pagar kebunnya belum rampung dan sebagainya. Karena itu orang tua selalu melahirkan ungkapan seperti itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, yakni butir "Suka bekerja keras" Butir ini terkandung di dalam sila "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

- 41) Nomate kaawu kamokula minamo naembali dofowafowa nue
Nomate kaawu kamokula minamo naembali
Mati apabila orang tua tidak lagi boleh
dofowafowanue
dibangun-bangunkan.

"Bila orang tua sudah meninggal, tidak boleh diungkit-ungkit lagi atau disebut-sebut lagi segala permasalahannya sewaktu ia hidup."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai jenazah orang tua, tidak boleh mengungkit-ungkit peristiwa yang pernah dilaluinya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka menghargai jasa dan jenazah orang tua. Segala permasalahan yang mereka hadapi tidak boleh dikaitkan dengan orang tua, bila orang tua itu telah meninggal. Sebaliknya orang tua selalu didoakan agar arwahnya diterima dan dipelihara oleh Tuhan di sisinya.

Ungkapan ini lahir ketika ada peristiwa di dalam ma-

syarakat yang suka menyebut-nyebut perbuatan orang tua yang sudah meninggal. Hal seperti ini kurang baik di mata masyarakat. Karena itu lahirlah ungkapan tersebut di atas. Ungkapan ini ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai penghargaan terhadap orang lain, yakni butir "Saling mencintai sesama manusia", Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan." Butir ini terkandung dalam sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

42) Oghallo be alo nokohalelensi, modaino nembali netaa, metaano nembali nodai

Ogholeo be alo nokokalelensi modaino
Matahari dengan malam yang tidak
nembali netaa metaano nembali nodai
baik menjadi baik yang baik menjadi buruk.

"Dunia ini berputar, biasa yang jelek jadi baik, yang baik bisa jadi jelek."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi petunjuk atau petunjuk agar orang menyadari bahwa segala sesuatunya tak ada yang kekal. Semuanya serba sementara saja. Hari ini baik, belum tentu besok baik juga. Hari ini hubungan kita dengan orang lain tidak baik, belum tentu besok masih begitu lagi.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa menyadari, bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Juga segalanya tak ada yang kekal keadaannya, tetapi sebaliknya selalu berubah-ubah, silih berganti.

Ungkapan ini ditujukan kepada baik anak laki-laki maupun perempuan. Dengan ungkapan ini lalu mereka sadar akan kekuasaan Tuhan, semakin mempertebal iman mereka terhadap Tuhan Yang Maha kuasa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai keimanan, yakni butir "Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab" yang terkandung dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa."

43) Okarungga beano dopototoiane, ane miina nentela nosia nesuna.

Okarungga beano dopototoiane ane
Main-main melainkan sama-sama kemauan kalau
miina nentela nosia nesuna
tidak sering menyala pada sabut.

"Main-main harus sama-sama mau antara satu dengan yang lain dan kalau tidak akan menimbulkan perkelahian."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar tidak semau-maunya atau berbuat semau-maunya kepada orang lain. Bila demikian akan timbul perkelahian.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak berbuat sesuka hati terhadap teman-temannya. Walaupun hanya main-main tidak boleh hanya sepihak yang mau. Karena itu tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada temannya, bila temannya itu tidak suka terhadap sesuatu.

Ungkapan ini ditujukan kepada anak laki-laki ataupun perempuan. Biasanya ungkapan ini lahir dari orang ketika ada peristiwa perkelahian di kalangan anak-anak yang salah satu penyebabnya ada unsur paksaan dari temannya yang lain. Bila ada peristiwa semacam itu, atau mungkin juga terjadi di kalangan mereka yang bersaudara, lalu orang tua memanggil anak-anaknya dan memberi nasehat di antaranya mengeluarkan ungkapan seperti tersebut di atas. Dengan ungkapan itu, lalu anak-anak insaf pada saat itu dan biasa lama baru berubah berulang lagi, maklumlah anak-anak.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai tidak memaksakan kehendak sendiri, yakni butir, "Saling mencintai sesama manusia", "Mengembangkan sikap tenggang rasa", "Tidak semena-mena terhadap orang lain", "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan" yang terkandung dalam sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

44) Omoereere lalo kaensekutimu itu pae omeghawa sala metaano gholeo mburumaino

Omoereere lalo kaensekutimu itu pae ome-
Tetap berdiri hati penasaran itu tidak men-
ghawa sala metaano gholeo mburumaino
oleh jalan yang baik matahari yang belakangan

"Bila seseorang suka mengambil kesimpulan yang terlalu cepat tanpa memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya akan sesat pada masa depannya."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang selalu mengambil keputusan berdasarkan kata hatinya setelah ditimbang-timbang secara matang dan tidak cepat putus harapan atau marah kepada orang lain.

Ungkapan biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa berhati-hati dalam mengambil keputusan, kesimpulan dan menjauhkan sifat-sifat yang menyebabkan orang tersinggung. Ungkapan ini biasa lahir bila ada seseorang yang marah-marah dan mengambil suatu kesimpulan atau keputusan yang kurang menuntungkan dirinya. Ungkapan ini ditujukan kepada siapa saja yang mengalami peristiwa seperti itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai perbuatan yang luhur, yakni butir "Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan", yang terkandung dalam sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

45) Sasukata doseise mahingga desangke liwito , seghonu dopolie.

Sasukata doseise mahingga desangke liwito se-
Berkat bersatu biarpun mengangkat bukit se-
ghonu dopolie
buah dapat.

”Bila bersatu, biarpun bukit bisa diangkat.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa hidup bersatu karena bersatu banyak manfaatnya. Segala pekerjaan yang berat dapat dikerjakan dengan mudah dan cepat, bila tidak hanya dilaksanakan satu orang.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa hidup bersatu, bekerja sama, gotong royong dalam batas-batas yang wajar, menjauhi hidup menyendiri.

Orang tua bisa mengambil contoh dengan semut yang rasa kesetiakawanan mereka benar-benar nampak dan untuk membuktikan itu tidak terlalu sulit karena hampir di setiap tempat ada semut. Dengan begitu anak-anak lebih yakin lagi karena umumnya manusia mulai dari anak kecil sampai dengan yang besar sudah pernah melihat semut. Bagaimana cara bekerjanya. Bila bertemu di jalan saling menyapa satu dengan yang lain. Bila menarik benda yang berat mereka gotong royong berkerumun sama-sama menariknya akhirnya sampai ke tempat tujuannya.

Ungkapan ini dipakai pula oleh orang tua-tua atau pemuka-pemuka masyarakat untuk mendidik warga masyarakat agar mereka lebih menanamkan semangat gotong royong dan bekerja sama di bidang apa saja.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan gotong royong, yakni butir ”Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan”, yang terkandung dalam sila ”Persatuan Indonesia” dan butir mengembangkan perbuatan-per-

buatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan” yang terkandung dalam sila ”Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

46) Sebengkala bainto beano intiadi ruabengkalamo.

Sebengkala bainto beano intiadi rua-
Satu langkah teman kita melainkan kita dua
bengkalamo
langkah.

”Seseorang harus bergerak cepat, selangkah orang lain, kita sudah harus dua langkah.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa bergerak cepat dalam mengerjakan sesuatu, janganlah lamban, apalagi malas.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu rajin, sehingga tidak ketinggalan. Orang yang malas selalu ketinggalan dalam segala hal. Karena itu dengan ungkapan ini mereka menyadari bahwa hidup selalu penuh dengan kegiatan terutama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Ungkapan ini lahir ketika ada warga masyarakat yang lesu, malas lamban atau ada di antara anak-anaknya yang berlaku begitu, maka lahirlah ungkapan itu.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami, ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai ”Suka bekerja keras”, yang terkandung dalam sila ”Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

47) Sewuba pogauno kamokula fatofulu maanano.

Sewuba pogauno kamokula fatofulu maa-
Satu kata perkataan orang tua empat puluh mak-
nano
nanya.

”Setiap ucapan atau kata orang tua paling banyak manfaatnya.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai kata-kata orang tua karena kata-kata orang tua paling banyak manfaatnya bagi kehidupan anak itu sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu menghormati orang, menghargai kata-kata orang tua, sehingga mereka terhindar dari kesesatan di kemudian hari. Kata-kata orang tua itu bila dikaji secara mendalam sungguh-sungguh mengandung butir-butir yang tinggi nilainya.

Ungkapan ini ditujukan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Lahirnya ungkapan ini biasanya disebabkan oleh suatu peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat atau di kalangan keluarga sendiri; ada yang tidak menghiraukan kata-kata orang tua sehingga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Bila terjadi demikian, lahirlah ungkapan tersebut.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai penghargaan, yakni butir "Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan" yang terkandung dalam sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

48) Wura lalo koeunde, marasai koensosoa.

Wura lalo koeunde marasai koensosoa
Melihat hati jangan angkuh miskin jangan menyesal.

"Bila kaya jangan angkuh dan bila miskin jangan menyesal."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa bersyukur terhadap karunia Tuhan yang diberikan kepadanya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka menyadari bahwa harta atau apa-apa yang mereka miliki adalah nikmat Tuhan yang diberikan kepada mereka untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bukan untuk berfoyah-foyah dan sebagainya. Tujuan lain adalah agar anak-anak mereka bersyukur terhadap karunia Tuhan itu dan menjauhkan diri

dari sifat boros, angkuh dan sebagainya. Juga bila terjadi atau mengalami kemiskinan mereka tak akan menyesal atau putus harapan karena begitulah kehendak Tuhan.

Ungkapan ini ditujukan kepada baik anak laki-laki maupun perempuan atau warga masyarakat yang lain.

Ungkapan ini lahir biasanya bila ada di kalangan masyarakat yang bersikap angkuh, congkak dengan harta miliknya itu.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi rasa syukur, yakni butir "Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab" yang terkandung dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa."

49) Wutomua mina omandehaanea taopandehaomo baimu.

Wutomua mina omahudehaanea taopandehaomo

Dirimu sendiri tidak diketahui diketahui

baimu

temanmu.

"Sebelum mengoreksi orang lain koreksi dirimu sendiri."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar jangan semata-mata mempersalahkan orang lain, sedangkan kesalahan kita tidak diketahui. Atau dengan kata lain hanya mengoreksi diri orang lain dirinya sendiri tidak dikoreksi. Sebaiknya sebelum mengetahui atau mempersalahkan orang lain lebih dahulu mengoreksi dirinya sendiri secermat-cermatnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh pemuka masyarakat untuk menasehati warga masyarakat yang selalu mengoreksi orang lain dengan melupakan dirinya. Dengan ungkapan ini bila ada orang yang demikian akan menjadi insaf akan sikapnya itu, lalu perlahan-lahan berubah. Ia mulai hati-hati apalagi ditunjukkan kesalahan-kesalahannya yang pernah diperbuatnya juga.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kalau kita selami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai penghargaan terhadap orang lain, yakni butir "Mengembangkan sikap tenggang rasa", "Saling mencintai sesama manusia" yang terkandung dalam sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

50) Welokantiba hingga domate mina naoafa. Dokantiba itu mina naembali dotehi. Dotehi beano dokokahala.

Welokantiba hingga domate mina naoafa

Dalam kebenaran biar mati tidak apa-apa

Dokantiba itu mina naembali dotehi dotehi

Benar itu tidak boleh takut takut

beano dokokahanala

melainkan bersalah.

"Dalam kebenaran tak perlu takut mati. Takut kecuali bersalah."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau petunjuk agar orang senantiasa menghargai kebenaran dan senantiasa berbuat yang benar dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mencelakakan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk memberi petuah kepada anak-anaknya agar mereka selalu berani dalam membela kebenaran. Apapun yang terjadi, bila itu sesuatu yang benar maka patutlah ditegakkan.

Selain orang tua, pemuka masyarakat juga biasa menggunakan ungkapan ini untuk mendidik warga masyarakat, bila ada hal-hal yang terjadi di kalangan masyarakat yang menyangkut hak, milik dan sebagainya. Bila hak, milik seseorang misalnya diambil orang lain, maka hal itu wajib dituntut oleh yang empunya, apapun yang terjadi.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Bila diselami ungkapan ini jelas berkaitan dengan butir Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kebenaran, yakni butir "Berani membela kebenaran dan keadilan", yang terkandung dalam sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab."

BAB. II KESIMPULAN

Seperti halnya dengan ungkapan tradisional yang ditulis pada tahun lampau, maka ungkapan yang dikemukakan kali ini juga adalah merupakan pencerminan dari salah satu aspek kehidupan dan peri hidup masyarakat Tolaki dan Muna pada khususnya dan kebudayaan suku-suku bangsa penduduk di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Oleh karena ungkapan yang dipungut dan ditulis adalah yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, maka dapat dipahami bahwa alam kejiwaan, nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat pendukung ungkapan tradisional tersebut adalah bersendikan Pancasila. Hal tersebut adalah suatu pembuktian nyata bahwa nilai-nilai moral Pancasila bukan hasil galian baru atau import dari pandangan hidup bangsa lain yang diadabtasikan ke dada bangsa Indonesia. Tetapi Pancasila adalah nilai moral yang berakar dan tumbuh dalam hatinuraninya bangsa Indonesia secara turun-temurun.

Tiap-tiap ungkapan yang dituliskan semula adalah merupakan pernyataan yang diucapkan secara spontan yang lama kelamaan membeku dalam bentuknya yang merupakan klise, sedangkan maknanya bersifat instruktif, imperatif ataupun preventif. Ungkapan itu disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siapa yang menjadi penutur pertama dan kapan konteksnya dimulai tidak lagi diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa penuturannya dalam ungkapan adalah mengandung pesan atau nasehat, jadi mempunyai edukatif.

Dengan mempelajari pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang mengandung nilai-nilai serta gagasan vital dari masyarakat pendukungnya, kita dengan mudah akan mengenal dan mendalami tentang sikap dan tingkah laku masyarakat tersebut. Walaupun seluruh ungkapan tersebut berintikan nilai-nilai yang mempunyai kaitan dengan Pancasila namun dalam pengungkapannya melalui nasikah ini ada yang sifatnya masih terselubung misalnya dalam bentuk kiasan-kiasan. Tetapi dengan mempelajari secara cermat dan saksama akan dapat memberikan informasi yang sangat berguna mengenai kehidupan sosial kultural, khususnya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Secara keseluruhan ternyata bahwa ungkapan tradisional yang ada di Sulawesi Tenggara pada umumnya dan di masyarakat Tolaki dan Muna pada khususnya sebenarnya masih hidup dan ada yang masih berkembang namun ada pula yang tidak dikembangkan lagi.

Yang masih berkembang dan tidak lagi berkembang tidak bergantung pada ungkapan itu sendiri akan tetapi bergantung pada sikap anggota masyarakat pendukungnya. Ada golongan masyarakat yang masih melihat pentingnya mengembangkan ungkapan-ungkapan tradisional dan ada pula yang menganggap bahwa ungkapan-ungkapan tersebut tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun ada pula golongan masyarakat yang bersikap netral. Yang bersikap bahwa ungkapan-ungkapan tradisional masih perlu dikembangkan adalah golongan orang-orang tua yang berpendapat bahwa di dalam ungkapan terkandung nilai-nilai moral yang tinggi, sedangkan golongan yang menganggap tidak perlu lagi dikembangkan adalah mereka dari golongan yang masih berusia muda dan pada umumnya lebih banyak menikmati pergaulan modern dan tidak sempat lagi menggunakan sepenuhnya bahasa daerahnya dalam pergaulan sehari-hari.

Sedang yang bersikap netral adalah golongan usia menengah yang sempat menikmati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ungkapan tradisional sewaktu masih hidup bersama-sama dengan orang tua di desa-desa tetapi segera mereka meninggalkan masyarakat pedesaan lalu berpindah ke kota-kota berbaur dengan berbagai golongan etnis dalam pergaulan sehari-hari. Pada golongan ke dua tadi dapat terasa bahwa menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari sudah sangat kurang, sedangkan pada golongan ke tiga penggunaan bahasa ibu kadang-kadang dicampur baurkan dengan bahasa Indonesia. Namun pada golongan pertama tetap mempertahankan agar ungkapan tradisional sebagai salah satu aspek warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi dilestarikan dan ditransformasikan kepada generasi muda.

Untuk melestarika ungkapan tradisional sebagai salah satu komponen dari khasanah budaha asli bangsa, diharapkan bahwa pada masa-masa mendatang penelitiannya akan lebih diperluas dan ditingkatkan. Apalagi ungkapan tradisional yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila sangat penting penggaliannya terhadap suku-suku bangsa lainnya, sehingga pada suatu saat akan dapat kita lihat betapa kuatnya landasan berdirinya semangat Pan-

casila dari kalbu bangsa Indonesia walaupun terdiri dari berbagai ragam suku bangsa.

Ungkapan tradisional perlu diketahui oleh generasi pewaris budaya bangsa, oleh sebab itu diharapkan agar hasil penulisan ini akan dapat pula diusahakan penerbitannya dan disebarluaskan menjadi bahan bacaan umum baik pada perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bhurhanuddin, B.
1979 Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta.
1983 Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan
Jakarta, Proyek IDKD
Jakarta.
3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.
1977 Dokumentasi
Kendari, Set. DPRD. Tk. I Sulawesi Tenggara.
4. Husen A. Chalik
1976 Penggunaan Bahasa Indonesia dan Prospek Peningkatannya di Daerah Sulawesi Tenggara.
Kendari, Perwakilan Dep. P dan K
5. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.
1983 Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara.
Kendari, 31 Maret 1983 (akan diterbitkan pada akhir tahun 1984)
6. Tim Penyusun Monografi Daerah Sulawesi Tenggara.
1974 Monografi Daerah Sulawesi Tenggara.
Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.

Daftar Informan :

- 1) – Nama informan : Lameaso
– Jenis kelamin : Laki-laki
– Tempat/tanggal lahir : Meraka, 62 tahun
– Suku bangsa : Tolaki
– A g a m a : Islam
– Pekerjaan : Tani/Pemuka adat
– Pendidikan : —
– Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Tolaki
– Alamat sekarang : Desa Meraka Kecamatan Lambuya.
- 2) – Nama informan : Dingguli
– Jenis kelamin : Laki-laki
– Tempat/tanggal lahir : Ambekairi, 61 tahun
– Suku bangsa : Tolaki
– A g a m a : Islam
– Pekerjaan : Pensiunan PU.
– Pendidikan : SR. 3 tahun
– Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia
2. Bhs. daerah Tolaki
– Alamat sekarang : Desa Ambekairi Kec. Unaaha.
- 3) – Nama informan : Masanuddin
– Jenis kelamin : Laki-laki
– Tempat/tanggal lahir : Ambekairi,
25 – 11 – 1934.
– A g a m a : Islam
– Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Kecamatan Unaaha
– Pendidikan : SPG.
– Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia
2. Bhs. daerah Tolaki
– Alamat sekarang : Desa Ambekairi, Kec. Unaaha.
- 4) – Nama informan : Muh. Djufri
– Jenis kelamin : Laki-laki
– Tempat/tanggal lahir : Ambekairi,
15 – 3 – 1929

- Suku bangsa : Tolaki
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Penilik PGM. Kec. Unaaha.
 - Pendidikan : SPG.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia
2. Bhs. daerah Tolaki
 - Alamat sekarang : Desa Tuoy, Kecamatan Unaaha.
- 5) — Nama informan : Abd. Rauf.
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/tanggal lahir : Ambelairi,
29 – 12 – 1924
 - Suku bangsa : Tolaki
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Kepala SD.
 - Pendidikan : SPG.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia
2. Bhs. daerah Tolaki
 - Alamat sekarang : Desa Ambekairi, Kec. Unaaha.
- 6) — Nama informan : Ponggakasi
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/tanggal lahir : Tawanga, 91 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Tani (bekas kepala kampung)
 - Pendidikan : —
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia (pasif)
2. Bhs. daerah Tolaki
3. Bhs. daerah Mekongga
 - Alamat sekarang : Desa Tawanga, Kecamatan Mowewe, Kab. Kolaka.
- 7) — Nama informan : La Ode Kode
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/tanggal lahir : Raha, tahun 1920
 - Suku bangsa : Muna

- Agama : Islam
 - Pekerjaan : Dagang
 - Pendidikan : SR
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia
2. Bhs. daerah Muna
3. Bhs. daerah Buton
 - Alamat sekarang : Raha Kab. Muna.
- 8)
- Nama informan : L. Safani
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/tanggal lahir : Watuputih, tahun 1927
 - Suku bangsa : Muna
 - Agama : Islam
 - Pekerjaan : Kepala SD.
 - Pendidikan : SPG.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bhs. Indonesia.
2. Bhs. daerah Muna.
 - Alamat sekarang : Raha, Kabupaten Muna.

DAFTAR RALAT

Halaman	Baris beberapa		Tertulis	Seharusnya
	dari atas	dari bawah		
5	10	—	dikelilingi	di kelilingi
	15	—	g. Watumeohayi	G. Watumo- hayi
	—	4	Kepulauan	kepulauan
136	—	15	diadabtasikan	diadabtasi- kan
138	12	—	dicampur baurkan	dicampur- baurkan.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39